

KOMUNIKASI POLITIK PROTES TERHADAP PENGUASA (ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH PADA PEMENTASAN ROBIN OF SHEREWOOD TEATER KATAK)

*[Political Protest Communication to The Authorities
(Critical Discourse Analysis of Norman Fairclough
on Robin of Sherewood by Teater Katak)]*

Nicolas Yosevano Handoko dan Christina Tandaju*

Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia

ABSTRACT

The leadership crisis is an interesting thing to discuss in the current era, where everyone wants to gain power and is upheld by the people under him. However, the power that has been obtained is not the least bit misused properly, a person should rule and lead his people. Social issues regarding corruption, oppression of the little people, arbitrary tax increases, dishonesty from the leaders themselves, are certainly very close to our ears about the political and social conditions that exist in Indonesia. The Robin of Sherewood performance from the KataK Theater, directed and written by Venantinus Vladimir Ivan, raised this with satires in the form of dialogue that was brought up during the performance which took place at the Jakarta Arts Building on 11-13 May 2018. The political communication of protest is reflected in this performance, how Loxely and the rest of Robin are a reflection of those who dare to cast a voice of truth. To further analyze the Robin of Sherewood performance from the KataK Theater, researchers used critical discourse analysis developed by Norman Fairclough. In his analysis, Fairclough divides discourse analysis into three major aspects, namely: Microstructure Analysis (Text), Mesostructural Analysis (Performance Production), Macrostructural Analysis (Situational, Institutional, Social) (Eriyanto, 2018: 286). This research uses qualitative research methods, supported by a critical paradigm and also a critical tradition. The results of this study indicate that it has been shown how a theater performance can reflect, entertain and educate the audience regarding the political communication of protest contained therein through dialogues that are reflected in each act. Criticism of the authorities, conveying what feels right, and defending the oppressed people are continuous with the current political conditions in Indonesia. All these aspects are packaged neatly and attractively..

Keywords: Power, Politics, Leadership Crisis, Critical Discourse Analysis, Norman Fairclough

ABSTRAK

Krisis kepemimpinan menjadi hal yang menarik untuk dibahas pada era sekarang ini, dimana semua orang mau mendapatkan kekuasaan dan dijunjung tinggi oleh rakyat dibawahnya. Akan tetapi kekuasaan yang telah didapatkan, tidak sedikit justru disalahgunakan dengan tidak sebagaimana mestinya seseorang itu berkuasa dan memimpin rakyatnya. Isu sosial tentang korupsi, penindasan kepada rakyat kecil, kenaikan pajak yang semena-mena, ketidakjujuran dari pemimpin itu sendiri, tentu sangat dekat dengan telinga kita tentang kondisi politik serta sosial yang ada di Indonesia. Pementasan Robin of Sherewood dari Teater KataK, disutradarai serta ditulis naskahnya oleh Venantinus Vladimir Ivan ini, mengangkat hal tersebut dengan satire-satire berupa dialog yang dilontarkan selama pementasan yang berlangsung di Gedung Kesenian Jakarta pada 11-13 Mei 2018 ini. Komunikasi politik protes tercermin pada pementasan ini, bagaimana Loxely serta kawanannya Robin lainnya merupakan cerminan terhadap orang-orang yang berani melontarkan suara kebenaran. Untuk menganalisis lebih lanjut mengenai pementasan Robin of Sherewood dari Teater KataK ini, peneliti menggunakan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Dalam analisisnya Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga aspek besar yakni : Analisis Mikrostruktur (Teks), Analisis Mesostruktur (Produksi Pementasan),

* Korespondensi Penulis:
E-mail: ctandaju@bundamulia.ac.id

Analisis Makrostruktur (Situasional, Institusional, Sosial) (Eriyanto, 2018 : 286). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan didukung oleh paradigma kritis dan juga tradisi kritis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah diperlihatkan bagaimana sebuah pertunjukan teater dapat merefleksikan, memberi hiburan serta mengedukasi penontonnya terkait komunikasi politik protes yang terdapat didalamnya melalui dialog-dialog yang tercermin pada setiap *act* yang ada. Kritik terhadap penguasa, menyampaikan hal yang dirasa benar, dan membela rakyat yang tertindas berkesinambungan dengan kondisi politik yang terjadi saat ini di Indonesia. Semua aspek tersebut dikemas dengan apik dan menarik.

Kata Kunci: Kekuasaan, Politik, Krisis Kepemimpinan, Analisis Wacana Kritis, Norman Fairclough

PENDAHULUAN

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Teater KataK adalah wadah bagi mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara yang ingin belajar soal ilmu teater lebih dalam. Berdiri sejak tahun 2009, Teater KataK telah menghasilkan 58 produksi yang dipentaskan baik di dalam maupun di luar universitas. Bertempat di Gedung Kesenian Jakarta, pada tanggal 11-13 Mei 2018, Teater KataK pada produksinya yang ke-54, membawakan pementasan berjudul Robin of Sherwood. Pementasan Teater KataK saat itu mengadaptasi dari kisah Robin Hood yang mengangkat isu-isu kemiskinan yang selalu disebabkan oleh perampasan hak oleh pemerintah. Latar belakang Inggris menjadi tonggak utama dalam pementasan Robin of Sherwood. Teater KataK berupaya menyulap stigma dan ide cerita kebangsaan Inggris yang dikaitkan dengan situasi di zaman ini. Pemilihan Teater KataK, sebagai subjek penelitian ini disebabkan Teater KataK merupakan teater kampus yang sudah memiliki nama dikalangan pecinta seni teater dan sudah terkenal serta banyak yang menggemarnya. Robin of Sherwood, menjadi objek dari penelitian ini, disebabkan cerita yang dibawakan saling berkesinambungan dengan representasi kondisi politik yang mementingkan, kekuasaan, jabatan, penindasan kepada kaum kecil, dan tidak menguntungkan rakyat. Penulis melihat disini, Teater KataK, dengan segudang pengalaman produksi yang sudah pernah dibawakan sebelumnya, mengangkat cerita Robin of Sherwood, dan tentunya sangat bersinergi dengan kondisi politik sosial saat ini.

Teater merupakan salah satu bentuk jenis kesenian, yang menampilkan drama diatas panggung, menampilkan pertunjukan, acting, dialog, tari, maupun nyayian. Teater adalah saluran komunikasi (*a channel of communication*). Kekhususan drama

disebabkan karena tujuan penulis drama tidak hanya berhenti sampai pada tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati secara imajinatif oleh para penikmat, namun harus diteruskan dengan kemungkinan dapat dipentaskan dalam suatu pertunjukan.

Tujuan dari penelitian ini ialah ingin mengetahui wacana komunikasi politik protes terhadap penguasa dalam pementasan Robin of Sherwood Teater KataK, menjadi bahan acuan, dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya wawasan tentang ilmu komunikasi khususnya komunikasi politik, dan tak luput juga pemahaman mengenai analisis naratif itu sendiri, disamping itu penelitian ini bisa dijadikan refrensi bagi penelitian selanjutnya. Terlebih khusus sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa/i Universitas Bunda Mulia yang ingin mengambil studi serupa. Peneliti berharap, penelitian ini dapat berguna untuk membuka wawasan pengetahuan mengenai pemahaman pandangan kritis dalam sebuah pementasan seni teater, sehingga dapat menghasilkan karya yang jauh lebih spektakuler, dan tentunya jauh lebih kreatif lagi dikemudian hari. Peneliti tentunya berharap agar masyarakat secara umum dapat melihat pengkritikan terhadap suatu hal dapat dilakukan dari sisi mana saja, akan tetapi tentunya kritik yang membangun dan juga tidaklah menyimpang. Dalam hal ini komunikasi politik protes yang dilakukan ialah berasal pementasan Robin of Sherwood dari Teater KataK. Terhadap para penguasa diluar sana yang memiliki jabatan, agar sekiranya dapat digunakan dengan baik, dan juga tentunya peneliti berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat bagi pola pikir masyarakat pada umumnya, agar bisa terbuka, dan dapat melawan ketidakadilan dengan bijaksana dan dengan kepala dingin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma kritis. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengkritisi lebih dalam mengenai komunikasi politik protes yang terdapat didalam suatu pertunjukan teater, dimana cerita yang dibawakan tersirat hal-hal seperti masalah kesejahteraan rakyat, pembayaran pajak, diskriminasi pada golongan lain, kekuasaan yang membutuhkan, hingga kesenjangan sosial, dan lain sebagainya. Subjek dalam penelitian ini ialah adanya Key Informan, berupa penulis serta sutradara dari pementasan Robin of Sherewood Teater KataK ini, yakni Venantinus Vladimir Ivan.

Penelitian ini ingin membahas lebih mendalam mengenai Komunikasi Politik Protes Terhadap Penguasa, khususnya dalam Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam Pementasan Robin of Sherewood Teater KataK. Penggunaan Analisis Wacana Kritis dalam penelitian ini, dimaksudkan agar dapat melihat serta menganalisis lebih lanjut tentang kekuasaan yang ditampilkan dalam seni peran, dominasi kepemimpinan, yang mana dalam hal ini dibahas dalam suatu teks tertulis berupa naskah lalu dipentaskan dan didalamnya terdapat unsur sosial dan juga politis, kemudian dihubungkan dengan komunikasi yang dibagi menjadi dua bagian yaitu ilmu politik dan komunikasi politik. Kemudian keduanya berhubungan dengan teater (drama dan aktor) dan analisis wacana kritis Norman Fairclough yang membahas analisis mikrostruktur (Representasi [anak kalimat, kombinasi anak kalimat, rangkaian anak kalimat], Relasi, Identitas), analisis mesostruktur, analisis makrostruktur (Situasional, Institusional, Sosial). Teori yang digunakan adalah Teori Kekuasaan Michel Foucault. Dalam pembahasannya, Fairclough mencoba menghubungkan antara analisis teks pada level mikro dengan konteks sosial yang lebih besar, yakni *sociocultural practice*.

Terdapat tiga tahap analisis yang digunakan didalamnya, yakni, deskripsi (mikrostruktur) yaitu mencoba untuk menguraikan isi dan analisis secara deskriptif atas teks didalamnya, teks dijelaskan tanpa dihubungkan dengan aspek yang lainnya; interpretasi (mesostruktur) yaitu menafsirkan teks dihubungkan dengan praktik wacana yang dilakukan didalamnya dihubungkan dengan

proses produksi dari pementasan tersebut; dan juga eksplanasi (makrostruktur) bertujuan untuk mencari penjelasan atas hasil penafsiran kita pada tahap kedua dapat diperoleh dengan mencoba menghubungkan produksi teks itu dengan praktik sosiokultural dimana suatu media tersebut berada.

Setelah menelaah pementasan Robin of Sherewood dari Teater KataK, baik menonton langsung maupun memperhatikan secara detail naskah yang digunakan, pada akhirnya, peneliti telah mengumpulkan beberapa dialog yang menurut peneliti, merupakan bentuk komunikasi politik protes terhadap penguasa. Adapun dialog tersebut akan peneliti uraikan dalam hasil penelitian dengan mengacu pada skema pemikiran dari analisis wacana kritis Norman Fairclough, yang membagi dalam tiga tahap analisis, yakni Analisis Mikrostruktur (Representasi Teks), Analisis Mesostruktur (Produksi Naskah/ Pementasan), Analisis Makrostruktur (Situasional, Institusional, Sosial)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Mikrostruktur (Teks)

Act 1

A. Representasi

1. Representasi dalam anak kalimat

Situasi pementasan dibuka dengan awal yang mencekam, dengan adegan King Richard berperang, dan adik dari King Richard menikmati tahta, walaupun tidak mampu, dengan konyolnya ia berusaha berbincang tentang masalah-masalah rumit kerajaan pada mereka yang setia dan mereka yang penjilat. Sheriff yang menyandang status polisi selebritas bermain-main dengan banyak gadis. Nampaklah Marion dan Maidnya dengan sedih menatap negeri yang ditinggalkan pemimpinnya dengan lagu yang dibawakannya. Setelah Marion selesai bernyanyi nampaklah Loxely yang berada didalam penjara ia kebingungan dan berlarian kesana kemari, serta tak luput terdapat kawanannya penjara lainnya. Representasi anak kalimat “Jangan berlarian”, menunjukkan arahan kepada Loxely untuk tidak gegabah serta kebingungan sehingga ia berlarian kesana kemari. Anak kalimat “keluar”, menggambarkan situasi yang terdapat dalam tempat itu, bahwa sedang berada didalam kurungan tahanan. Para mantan pasukan digambarkan pasrah dengan situasi yang ada, sementara Loxely berusaha untuk

mencari jalan keluar. Dikaitkan dengan representasi anak kalimat diatas hal tersebut dapat berhubungan dengan kerusuhan yang terjadi pada tahun 1998 dimana pemberontakan massa terhadap penurunan era orde baru Soeharto. Anak kalimat seperti jangan berlarian, dan situasi yang mencekam dapat merepresentasikan hal tersebut.

2. Representasi dalam kombinasi anak kalimat

Loxely

Ayo... Pengamatan yang baik dan tindakan nyata adalah lebih penting dari sekadar berpasrah dan bermalas - malasan... Ayo kita keluar Inggris membutuhkan kita...!

Kombinasi anak kalimat yang terdapat diatas menggambarkan semangat Loxely untuk dapat membebaskan dirinya serta tahanan yang lainnya untuk dapat keluar dari kurungan, serta menunjukkan kegigihan dirinya untuk dapat memperjuangkan rakyat yang membutuhkan dirinya. Ajakan Loxely untuk dapat bertindak dan tidak diam, dapat dikaitkan dengan representasi tokoh mahasiswa para aktifis di tahun 1998, yang menginginkan untuk turunnya Soeharto pada rezim orde baru.

3. Representasi dalam rangkaian anak kalimat

P 1

Siapa yang mengambil kunciku...! Sehingga aku harus mengambil kunci cadangan hanya untuk masuk kemari...?

Semua diam...!

Ia mendekati Loxely...

P 1

Kau berani mengambil kunciku...! Dan...

Oh... Rasanya aku mengenalmu dan...!

Perkelahian terjadi...

Namun Loxely berhasil memukul mundur, karena dibantu oleh kedua orang tadi...!

Loxely

Apa kataku bagaimana dia bisa masuk tanpa berpikir panjang...! Ketika emosi sudah memuncak, ia mengalahkan akal sehat...

B2

Kami membantumu...!

Loxely

Lantas...! Janganlah takut mencoba apapun dan...

Terdengar suara - suara langkah pasukan...

Loxely

Kita harus segera pergi... Mereka datang dan sangat banyak...!

Mereka pun berlarian keluar...

*Para pasukan pun mencari kedalam...
Namun Mereka hanya menemukan P1 sedang tertidur...*

Melihat itu mereka menampar P1 dan mengejar Loxely...

P1 sendirian...

Representasi dalam rangkaian anak kalimat yang tergambar diatas menggambarkan kegigihan serta usaha yang dilakukan oleh Loxely membuah hasil, dimana ia dapat membebaskan diri dari para tahanan dengan kecerdikan yang dimilikinya. Loxely memiliki karakter yang berani, serta tidak menyerah dengan situasi serta keadaan yang menimpa dirinya, ia berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mengatasi masalah yang ada. Karakter Loxely dalam hal ini dapat merepresentasikan Tragedi Trisakti di tahun 1998 bagaimana kebersamaan, dan jiwa ingin menegakkan keadilan sangat terasa ditunjukkan oleh mahasiswa, disaat mereka berjuang secara bersama untuk dapat menggulingkan kekuasaan yang mendominasi.

B. Relasi

Relasi yang dibangun pada paruh pertama ini menggambarkan terdapat dua orang tahanan yang merupakan mantan pasukan kerajaan Inggris, Loxely, serta pasukan yang menjaga tahanan tersebut. Dialog dibangun dengan kegigihan Loxely untuk dapat membebaskan dirinya serta tahanan yang lainnya untuk dapat lolos serta gigih untuk kembali dan menyelamatkan tanah airnya sesuai dengan desas-desus yang ada. Sementara kedua tahanan tersebut hanya berpasrah dengan keadaan yang ada, dan memurungi nasibnya. Akan tetapi dengan kecerdikan, serta semangat pantang menyerah yang ditunjukkan oleh Loxely, ia berhasil membawa rekan-rekannya pergi meloloskan diri dari para pasukan yang ada, dan bertekad untuk menyelamatkan rakyat inggris dari ketidakadilan sosial.

Realitas sosial dalam hubungan dan relasi yang terjadi pada Tragedi Trisakti di tahun 1998 ini pula, memperlihatkan bagaimana sekelompok mahasiswa memiliki visi dan misi yang sama untuk menurunkan kekuasaan di zaman era orde baru, dan menginginkan adanyaperubahan yang signifikan. Hubungan semacam itu yang tergambar dalam tragedi ini.

C. Identitas

Identitas yang digambarkan pada act 1 ini, terlihat dua tahanan yang merupakan mantan pasukan inggris memiliki sikap yang pasrah

dengan kondisi yang menimpa dirinya, dan pasrah dengan keadaan yang ada. Sedangkan di lain sisi pada *act* ini, Loxely dengan keberanian serta jiwa optimis yang dimilikinya berhasil untuk meloloskan diri dari tahanan yang menjerat dirinya.

Realitas sosial yang tergambar pada Tragedi Trisakti di tahun 1998, dikaitkan dengan identitas yang pula dalam pementasan ini, bahwa terdapat korban yang teraniaya pula dari etnis-etnis Tionghoa, yang diperkosa, dirampas, serta tidak diberlakukan sebagaimana mestinya, mereka hanya dapat berpasarah atau melarikan diri. Sementara sosok Loxely yang memiliki jiwa berkobar-kobar terdapat dalam semangat juang sekumpulan mahasiswa ini dengan berbagai macam timpaan yang ada, mereka tetap berdiri tegak dihadapan gedung –gedung petinggi.

Act 2

A. Representasi

1. Representasi dalam anak kalimat

Pada paruh kedua, terdapat karakter penguasa yang merupakan kaki tangan kerajaan, ia bernama Sheriff of Nottingham, yang dikenal dengan panggilan Sheriff. Anak kalimat “hormat kami”, menunjukkan bahwa sosok sheriff merupakan sosok yang disegani, karna ia memiliki kuasa. Sheriff memiliki misi untuk dapat menangkap para robin, yang merupakan akronim untuk para penjahat bagi mereka. Representasi tokoh Sheriff disini dapat dikaitkan dengan keberadaan polisi yang memiliki kekuasaan terhadap pene-gakan hukum akan tetapi tak jarang diselewengkan tepatnya pada tahun 2011 Kapolsek Sangingi, Riau, AKP Pengadilan Siregar di vonis 4 tahun penjara karena meminta uang damai Rp 50 juta atas kasus narkoba yang. Hal ini menunjukkan penyalahgunaan wewenang di lingkungan kerja Polri.

2. Representasi dalam kombinasi anak kalimat

Sheriff

Aku sangat heran, **kenapa kalian berbuat kejahatan...?** Kau mencuri roti...? Astaga...? Hanya roti kau tidak punya..? Kau mencuri ikan...? Mengapa tidak kau tangkap sendiri...? Dan kau astaga menunggak pajak terlalu banyak...! Jelaslah hukum mengincar kalian wahai para Robin...!

Jeda...

Sheriff

Kenapa...? Tidak suka...? Jangan salahkan aku jika kau miskin sehingga harus mencuri roti...! Jangan salahkan aku jika kau tidak punya pekerjaan sehingga kau harus mencuri ikan...! Lagi pula, **bukan aku yang menaikkan pajak sehingga pajak menjadi tinggi...!**

Jeda...

Sheriff

Salahkan diri kalian masing - masing jika kalian miskin, terlantar, kotor dan terbuang...!

Dasar sampah...! Bawa mereka...!

Pada *scene* ini digambarkan kekesalan sheriff terhadap perbuatan yang dilakukan oleh Robin, mereka dianggap sebagai seorang pencuri, pemberontak, dan lain sebagainya. Usut – mengusut, hal tersebut disebabkan karena ketidakadilan sosial yang dirasakan oleh para robin ini, dikarenakan kondisi kerajaan yang bergejolak semenjak raja pergi dan kekuasaan digantikan oleh adik raja, maka dari itulah para rakyat yang disebut robin, melakukan hal- hal semacam itu. Pada representasi kalimat diatas dikaitkan dengan penyelewengan yang dilakukan oleh oknum polisi, dengan meminta uang suap, seringkali masih terjadi pada era sekarang ini, tidak jarang dari kelas menengah sampai keatas, baik dari permintaan uang bebas tilang, sogok menyogok dan lain sebagainya.

3. Representasi dalam rangkaian anak kalimat

Wanita

Jaman memang sudah berubah tuan...

Loxely

Sejak kapan...?

Wanita

Sejak ia naik tahta...

Loxely

Tahta...? Siapa yang naik tahta... Bahkan Raja masih hidup...

Wanita

Adik Raja...

Dan sejak saat itu kekacauan terjadi dimana - mana...

Pajak dinaikkan sangat tinggi...

Kemiskinan menyeruak ditengah - tengah masyarakat...

Sering terjadi pencurian dan perampokan...

Dan untuk meredakannya ia mengangkat Sheriff...

Loxely

Nottingham...?

Wanita

Untuk mengejar para Robin...

Loxely

Robin...?

Wanita

Akronim untuk para penjahat tuan...

Pada *scene* kedua ini diceritakan bagaimana pergantian kekuasaan kerajaan yang sekarang diduduki oleh adik raja bernama John, berubah menjadi malapetaka bagi para rakyat di negeri itu. Kekacauan terjadi dimana-mana, ketidakadilan sosial, pajak yang melambung tinggi, kemiskinan yang menyeruak ditengah-tengah masyarakat. Hal tersebut membuat para rakyat melakukan pencurian serta perampokan karna tidak tahan dengan kondisi seperti ini. Maka dari itulah John yang merupakan adik raja mengangkat sheriff untuk dapat mengejar para robin yang merupakan akronim untuk para penjahat yang selalu dikejar-kejar oleh pasukan kerajaan dibawah naungan sheriff. Representasi diatas dapat dikaitkan dengan kasus "Papa Minta Saham", dari Setya Novanto selaku Ketua DPR RI Periode 2014-2019, dimana beliau terjerat kasus terkait dugaan permintaan saham PT Freeport Indonesia dimana beliau memalak 20 persen saham perseroan dan meminta jatah 49 persen saham proyek Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Urumuka, Papua pada PT Freeport Indonesia (PTFI) dengan mencatut nama Presiden Joko Widodo. Hal ini tentu menggambarkan adanya penyelewengan kekuasaan yang diberikan itu sendiri, karna tidak pantas dan seharusnya sebagai penguasa melakukan hal tersebut.

B. Relasi

Hubungan yang dibagun disini ialah Loxely dengan jiwa kesatrianya berusaha mencari tahu lebih lanjut, apa yang menyebabkan tempat tanah kelahirannya ini jadi hancur berantakan, serta terjadi kekacauan dimana-mana, ia turun sendiri, dan mencari lebih lanjut akan hal tersebut. Pemerintah yang semena-mena, protes yang dilayangkan oleh rakyat dengan cara yang mereka lakukan seperti, mencuri, memberontak, dan membuat kegaduhan karna ulah pemerintahan itu sendiri, membuat Loxely bertekad dengan kegigihannya untuk memberantas masalah besar ini. Keberanian yang dimiliki oleh Loxely dapat tercermin dalam Presiden Republik Indonesia yang dapat merebut tambang dan migas dari tangan asing. Mulai dari Blok Migas Mahakam, Blok Migas Sanga-Sanga, Blok Migas Rokan, dan mayoritas 51

persen saham Freeport kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi. Hal tersebut menggambarkan keberanian yang dimiliki pemimpin dalam membela tanah kedudukannya sendiri, dalam hal ini Indonesia yang kaya akan sumber daya alamnya.

C. Identitas

Identitas pengenalan tokoh Sheriff pada *act* ke 2 ini, menggambarkan dirinya sebagai sosok berdarah dingin, yang memiliki kekuasaan untuk dapat memberantas para robin. Sheriff merupakan sosok yang sangat disegani oleh para anak buahnya, dikarenakan ia merupakan kaki tangan raja, ia harus dapat bersikap serta mewujudkan keinginan kerajaan, tak peduli dengan kondisi serta situasi, yang justru malah memperburuk keadaan yang ada. Kekuasaan yang dimiliki oleh Sheriff tentunya tidak membuat Loxely gentar dalam menyelesaikan masalah yang menimpa dirinya, dengan mencari tahu asal-usulnya terlebih dahulu, mengapa dan kenapa hal semacam ini dapat terjadi, ia semakin bertekad untuk memperjuangkan keadilan yang ada. Gambaran identitas diatas dapat dikaitkan dengan realitas sosial Setya Novanto dalam hal ini memiliki jabatan sebagai Ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), akan tetapi banyak kasus yang menjerat dirinya, dan berujung merugikan rakyat, dimana sudah selayaknya beliau menjadi panutan dan acuan, akan tetapi justru yang didapati malah sebaliknya.

Act 3

A. Representasi

1. Representasi dalam anak kalimat

Settingan di pekarangan rumah Loxely, nampak pekuburan keluarga dan taman keluarga Loxely...

Disana para pasukan sudah berjajar rapi untuk mengeksekusi...

Polisi 1

Dan atas surat ini...

Yang mana pengadilan sudah memutuskan...

Kemarin, maka hari ini sabtu... Empat november 1299... Tanah dan rumah anda **disita...**

Nampak ia bicara pada makam yang ada disitu...

Polisi 1

Kami mohon pamit untuk menyitanya...!
Dan karena anda tidak bisa menjawab dan melakukan pembelaan apapun maka kami akan menyitanya...! Sekarang...!

Pada *act* ke 3 ini, diceritakan terdapat polisi yang ingin menyita rumah Loxely, akan tetapi, bak orang gila tidak ada jawaban dari penghuni rumah, dikarenakan tidak ada penghuni didalamnya. Adegan ini menimbulkan tawa pada penonton, karna hal bodoh yang dilakukan oleh petugas kepolisian tersebut. Adegan ini juga menunjukkan kesemenamena-menaan yang dilakukan oleh petugas yang menerima suruhan dari pemimpin di atasnya. Representasi dalam anak kalimat di atas dapat berkaitan dengan kasus KPP Cengkareng yang menyita aset mewah penunggak pajak. Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Cengkareng melakukan penyitaan terhadap aset wajib pajak pada Kamis, 20 Juli 2017. Wajib Pajak yang berinisial LM menunggak pajak sekitar Rp.1,5 miliar. Aset yang disita adalah sebuah mobil Toyota Fortuner berwarna putih dengan kondisi yang masih apik.

2. Representasi dalam kombinasi anak kalimat

Loxely

Sejak kapan penyitaan diajukan sedemikian rupa...?

Berbicara pada mereka yang sudah wafat...?

Polisi 1

Siapa kau...?

Loxely

Mengapa tidak kalian cari terlebih dahulu para ahli waris untuk di tanyakan... Sehingga kau tidak perlu berlagak seperti orang gila di depan makam...

Polisi 1

Lancang...! Tapi kau benar...? Bodoh sekali...

Loxely

Kalian memasuki tanahku tanpa ijin...

Polisi 1

Tanahmu...? Kau ahli waris...?

Loxely

Tanah dan rumah milik keluarga ku...

Representasi kombinasi anak kalimat dalam *scene* ini semakin mempertegas bahwa bagaimana mungkin, penyitaan rumah dilakukan sedemikian rupa, dengan berbicara seorang diri, tanpa ada persetujuan diantara kedua belah pihak. Kehadiran Loxely dihadapan kedua polisi tersebut memperlihatkan bahwa kedua petugas kepolisian ini, tidak melakukan apa yang seharusnya atau sebagaimana mereka lakukan, karena telah memasuki area perkarangan rumah Loxely tanpa seijin dari pemiliknya. Dalam realitas sosial yang ada tepatnya pada tahun

2013 terdapat kasus dimana, Kepolisian Daerah Lampung telah melanggar KUHAP apabila melakukan penggeledahan dan penyitaan barang tanpa ada izin Pengadilan Negeri (PN) Tanjungkarang hal ini disampaikan serta dinilai langsung oleh Akademisi dari Fakultas Hukum Universitas Lampung (FH Unila), Budiono. Hal semacam ini tentu dilakukan dengan tidak menggunakan kehendak yang semestinya berlangsung dan hanya memikirkan kepentingan semata saja.

3. Representasi dalam rangkaian anak kalimat

Polisi 1

Saya hanya di perintah Tuan...!

Loxely

Seorang petugas secara akal sehat boleh mempertanyakan perintah atasan yang tidak masuk akal...

Polisi 1

Iya kami pahami itu, namun peraturan itu sudah di hapus...

Loxely

Sejak kapan...?

Polisi 1

Sejak Raja pergi dan adiknya naik tahta...

Ia banyak menghapus peraturan pendahulunya...

Loxely

Dan ia membuat peraturannya sendiri...? Tanpa memperdulikan kepentingan rakyat yang seharusnya ia sejahterakan...?

Polisi 1

Begitu Tuan...! Mohon maaf...

Loxely

Bangkitlah...! Kalian manusia... Kalian bukan robot.... Kalian bisa menentukan, apakah akan mengikuti perintah atasan yang menggelikan atau mengikuti nurani...

Pada dialog dalam rangkaian anak kalimat ini, melihatkan bahwa para petugas ini diperintah oleh penguasa yang ada, tanpa memperdulikan kepentingan rakyat yang seharusnya dapat mereka sejahterkan, hal tersebut tentunya sangat berlawanan dengan sebagaimana semestinya penegak hukum itu bersikap. Akan tetapi hal ini malah sebaliknya dimana mereka tidak bersikap sebagaimana seharusnya.

Tak lama datanglah rombongan Sheriff dan banyak polisi...

Sheriff

Jadi ini orangnya...? Yang merubuhkan kalian dengan mudah...?

Jeda...

Sheriff dengan angkuhnya maju dan menatap

Loxely...

Sheriff

**Aku Sheriff Nottingham... Penguasa
disini...!**

**Tanah milik keluargamu masuk dalam
yurisdiksi kekuasaanku...**

Loxely

Tanah ini milik keluargaku...

Dan sejak lama keluarga kami sudah
mendapat kebebasan akan hak milik dari ke-
rajaan...

Sheriff

Itu dulu...

Loxely

Maksud anda...?

Sheriff

Ketika jaman masih di jaman kegelapan...!

Loxely

Anda sewenang - wenang...

Sheriff

Sekarang kita sedang menuju kejaman pem-
baharuan yang megah dan cemerlang...

Loxely

**Anda merubah peraturan dengan tidak
memperhatikan hukum yang terdahulu...**

Sheriff

Yang dahulu biarlah yang dahulu, lagi pula
mengapa kita selalu menengok kebelakang...?

Tataplah masa depan...

Loxely

Masa depan bagi siapa...? **Masyarakat dan
rakyat yang terutama...!**

Sheriff

Kau banyak omong...!

Kami sita tanahmu sekarang...

Jika hendak melawan maka majulah..!

Kemari...!

Anak buahku akan melayanimu...!

Tak lama dari kehadiran polisi itu, Sheriff pun datang dengan segerombolan anak buahnya. Ia menegaskan bahwa ia merupakan penguasa disini. Pada adegan ini terlihat jelas kesemenaan sang pemilik kekuasaan terhadap rakyatnya, dimana kekuasaan yang mereka genggam, diperlakukan tidak sebagaimana mestinya, dan justru merugikan rakyat itu sendiri. Realitas sosial yang penulis telaah disini ialah pada kasus Polisi daerah Lampung yang telah melanggar KUHAP, tidak semestinya dan sepatasnya melakukan penggeledahan dan penyitaan barang tanpa ada izin Pengadilan Negeri, karna bagaimanapun juga kekuasaan yang benar tidak menyelewengkan aturan dan mem-

pergunakan jabatan dengan seenaknya sendiri.

B. Relasi

Hubungan yang dibangun pada *scene* ini memperlihatkan bagaimana Loxely memper-tanyakan bagaimana bisa para penegak keadil-an ini berlaku tidak sebagaimana mestinya, dimana mereka melakukan penyitaan rumah tanpa ada asal-usul yang jelas dan konkret, akan tetapi malah meyalahi aturan, dengan tidak adanya izin yang jelas dan dapat dipikir dengan akal sehat. Selain itu ditambah dengan ketidakpedulian sheriff akan hal itu, dan memperkeruh suasana dengan kehadiran dirinya. Sheriff menegaskan bahwa hal terse-but juga ia lakukan atas perintah raja, dan menunjukkan kepada Loxely untuk melakukan protes terhadap raja. Akan tetapi Loxely menegaskan bahwa raja yang sekarang menjabat ialah palsu, dimana tidak seharusnya ia mengambil kesempatan ketika situasi sedang sulit, karna sejatinya pemimpin yang bijaksa-na tidak akan menjerumuskan rakyatnya kedalam kegelapan yang pekat dan menyeng-sarakan rakyat itu sendiri. Kasus yang mem-bahas mengenai Kepolisian Daerah Lampung telah melanggar KUHAP dengan melakukan penggeledahan dan penyitaan barang tanpa ada izin Pengadilan Negeri (PN) pada tahun 2013 ini, membuktikan adanya penye-lewengan kekuasaan dengan disengaja oleh dirinya sendiri. Sudah seharusnya aparat hukum dalam hal ini, mengetahui terkait prosedur tersebut yang telah tercantum dalam KUHAP, sehingga jika mereka melakukan seperti ini dapat menimbulkan keresahan di masyarakat. Tentunya hal semacam ini men-jadi refleksi penting bagi kita.

C. Identitas

Identitas yang tergambar dalam *scene* ini, ialah dimana terdapat kebodohan petugas kepolisian yang dilakukan pada saat berusaha mencoba untuk mensita rumah Loxely, di-mana mereka berbicara pada orang yang su-dah wafat, dan tidak ada jawaban. Mereka melakukan hal tersebut karena pengaruh dari atasan mereka, dimana yang tidak seharusnya sebagai penegak hukum mereka bertindak seperti itu, ditambah dengan kehadiran Sher-iff sebagai kaki tangan raja, yang semakin memperkeruh keadaan. Loxely tentunya tidak tinggal diam dengan hal tersebut, dan be-rusaha semaksimal mungkin untuk dapat memberantas hal ini, melakukan protes keras terhadap raja, dan menegakkan keadilan yang

semestinya ditegakan. Penulis disini mencoba melihat tokoh Loxely dikaitkan dengan salah satu pahlawan bangsa yang tak lekang oleh waktu, yakni Munir sebagai pembela aktivis HAM yang kematiannya menjadi misteri. Bagi generasi masa kini, Munir adalah sosok yang memudahkan mereka menerjemahkan konsep HAM yang universal dalam pengalaman orang-orang Indonesia. Menegakkan keadilan, dan mengucapkan apa yang dirasa benar, merupakan sifat serta identitas postif yang dapat diambil baik Munir maupun tokoh Loxely dalam pementasan ini.

Act 4

A. Representasi

1. Representasi dalam anak kalimat

Marion

Tahun sudah berganti tahun, musim berganti musim...

Kapan kah ia akan kembali...?

Dan kapankah sang Raja yang seharusnya akan kembali datang...?

Marion

Semakin hari kelakuannya semakin tidak karuan...

Dan ia mempermalukan keluarga kerajaan... Selama ini kita selalu **dekat dengan rakyat** dan selalu memperhatikan **kesejahteraan** mereka...

Marion merupakan adik terakhir dari raja, dalam dialognya ia merindukan kehadiran raja yang semestinya, karna ketimpangan sosial yang terjadi setelah pemerintahan dibawah Raja John, semuanya menjadi kacau balau dan tidak semestinya. Keluarga kerajaan selama ini dikenal dekat dengan rakyat dan selalu memperhatikan kesejahteraan rakyat itu sendiri, akan tetapi semua itu berubah setelah kekuasaan yang tidak semestinya dibawah King John ini. Dalam kondisi sosial politik di Indonesia, penulis mengkaitkannya dengan perbedaan zaman antara Gubernur DKI Jakarta, yakni Bapak Basuki Tjahana Purnama dengan Bapak Anies Baswedan, diantara keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan, akan tetapi penulis disini mencoba untuk menyoroti kedua gubernur dalam mengatasi banjir, yakni antara Bapak Basuki menggunakan istilah normalisasi sungai dengan dampak harus menggusur rumah kumuh penghambat aliran air, dibandingkan dengan istilah bapak Anies yakni Naturalisasi sungai dengan cara mengubah format proyek penataan sungai sehingga mempercepat aliran sungai dan mengurangi peresapan. Akan

tetapi dari hasil yang ada proyek Naturalisasi Bapak Anies justru yang menuai banjir di Jakarta.

2. Representasi dalam kombinasi anak kalimat

Marion

Namun apa yang dilakukannya...?

Apa yang ia lakukan...?

Maid

Ia yang sekarang duduk di tahta...

Marion

Yang seharusnya bukan miliknya...

Maid

Yang seharusnya mensejahterakan rakyatnya...

Marion

Malah membuat kebijakan - kebijakan yang tidak penting...

Maid

Malah selalu menyalahkan pendahulunya...

Marion

Membuat malu keluarga kerajaan...

Maid

Hanya pandai mengeruk keuntungan dari rakyat jelata...

Marion

Ini tidak bisa dibiarkan...!

Maid

Ini harus disudahi...!

Maid merupakan teman yang selalu mendampingi Marion dalam kesehariannya, kapan dan dimanapun ia berada. Dialog yang dilakukan antara Marion dan juga Maid ini semakin mempertegas kondisi yang sedang dialami oleh rakyatnya saat ini, dimana raja yang sekarang berkuasa, yang seharusnya mensejahterakan rakyatnya, akan tetapi malah membuat kebijakan-kebijakan yang tidak penting, dan malah mempermalukan keluarga kerajaan. Marion serta maid pun menilai bahwa raja yang sekarang hanya pandai mengeruk keuntungan dari rakyat jelata saja. Realitas kondisi sosial politik yang dapat kita lihat di Indonesia, penulis mengkaitkannya dengan kinerja Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Republik Indonesia, dimana Pada akhir 2017, DPR memasukkan 50 Rancangan Undang-Undang (RUU) ke dalam daftar Program Legislasi Nasional (Prolegnas) Prioritas, akan tetapi kenyataan di lapangan hingga akhir masa sidang V yang merupakan masa sidang terakhir di tahun 2017-2018, hanya empat RUU yang berhasil disahkan menjadi UU.

3. Representasi dalam rangkaian anak kalimat

Marion

Daftar keluhan rakyat...?

Maid

Sudah kusiapkan...

Marion

Sebanyak itu....?

Maid

Mereka setiap hari mengirimnya ke kita...

Marion

Astaga... **Semoga aku dapat membawa ini semua dan mendapatkan keadilan bagi mereka...**

Maid

Semoga ia yang duduk di tahta sekarang mau paling tidak mendengarkanmu...

Marion

Kita butuh penyelamat Maid...

Kita butuh panutan...

Kita butuh...

Butuh seseorang yang bisa dijadikan pegangan...

Ia menarik nafas...

Marion

Untuk bebaskan rayat dari tirani dan kesewenang-wenangan ini...

Representasi dalam rangkaian anak kalimat pada dialog ini semakin memeperjelas bahwa keluhan rakyat setiap hari selalu dilontarkan kepada pihak kerajaan, tentang ketidakadilan sosial yang semakin hari kian memburuk. Harapan adanya penyelamat tentunya sangatlah dibutuhkan ditengah situasi yang seperti ini, untuk membebaskan rakyat yang tertindas oleh ketidakmakmuran di negerinya sendiri. Dalam realitas sosial di Indonesia pernah tidak asing ditelinga kita kebiasaan gubernur Jakarta kala itu, Bapak Basuki Tjahjana Purnama, melakukan atau melayani pengaduan warga di balai kota, dengan maksud sebagai pemimpin dapat mendengarkan keluhan kesah rakyat, karna mereka yang merasakannya sendiri, dan sebagai rakyat ingin suaranya untuk dapat didengar dan diaspirasikan lebih lanjut.

B. Relasi

Relasi yang dibangun disini ialah hubungan antara Maid dan juga Marion, yang merindukan kondisi dimana kerajaan dekat dengan rakyat, tidak ada ketimpangan sosial, dan protes dari rakyatpun tidak membludak seperti situasi sekarang ini, mereka mengharapkan agar dapat menemukan penyelamat serta mujizat yang dapat membebaskan perkara ini,

mereka merindukan hal tersebut. Ditambah dengan kehadiran sheriff yang memiliki perasaan terhadap Marion, akan tetapi Marion tak mempedulikan hal itu, Marion tidak suka dengan perilaku sheriff yang semena-mena dan merugikan masyarakat. Kondisi dimana kerajaan dengan rakyat pada realitas sosial yang ada di Indonesia, dapat kita temui pada Tokoh Politik Soeharto, dimana beliau merupakan sosok yang oleh sebagian dicerca sebagai penyebab keterpurukan negeri dan pelanggaran HAM, sementara sebagian lagi menganggapnya sosok yang membawa stabilitas dan kepastian yang kini dirindukan. Hingga slogan "Piye kabare enak jamanku toh", sangat tersentil ditelinga masyarakat kita, antara kondisi Indonesia di masa lampau dan kini.

C. Identitas

Identitas Marion dan Maid disini sebagai salah satu keluarga kerajaan yang masih memiliki sikap positif, dimana mereka mau menampung keluhan masyarakat dan ikut turut andil dalam memperjuangkan hak serta suara rakyat yang seharusnya. Maid dan Marion berusaha untuk hal tersebut. Halangan pun muncul disebabkan oleh sheriff yang diangkat dan diberi kekuasaan oleh adik raja, yakni King John, karna sheriff merupakan teman baik raja, akan tetapi kekacauan semakin tidak karuan dikala mereka memimpin rakyat. Terkait dengan hal diatas realitas penelitian yang ada, terdapat kasus yang menjadi pusat perhatian juga tentang adanya "Gurita Dinasti Politik di Banten", yang dibawah oleh Ratu Atut bersama dengan keluarga besarnya. Dinasti Ratu Atut meluas dan merambah ke banyak ranah kehidupan di Banten. Mulai dari asosiasi bisnis Kamar Dagang dan Industri (Kadin), parpol, organisasi keagamaan, organisasi pemuda, organisasi olahraga, organisasi pendekar, hingga organisasi sosial-budaya," tulis Agus Sutisna dalam *Gejala Proliferasi Dinasti Politik di Banten Era Kepemimpinan Gubernur Ratu Atut Chosiyah*.

Act 5

A. Representasi

1. Representasi dalam anak kalimat

Nampaklah Ruang sidang yang nampak seperti pasar...

Hancur lebur dan berantakan...

Nampaklah para pejabat loyalis bersedih hati melihat kejadian itu...

Para pejabat teman dekat Adik Raja datang

*dengan seenaknya, mabuk dan membawa
sanak saudara mereka...
Bahkan mereka berdagang di sana...*

Loyalis 1

Apa yang kau lakukan...? Jangan berdagang
disini...

Penjilat 1

Tutup mulutmu orang tua...

Jaman sudah berubah, dimana pun kita
boleh berdagang...

Titah sang pemimpin...!

Loyalis 1

Berdaganglah di tempat yang sudah dise-
diakan...!

Penjilat 1

Titah Raja berkata sebaliknya...! Demi
ekonomi rakyat dimanapun diperbolehkan...!
Pada *act* ke 5 ini digambarkan keadaan yang
semakin runyam, dimana para loyalis dan
penjilat kerajaan diceritakan pada *act* ini sal-
ing berdebat satu sama lain, bahwa zaman
sekarang sudah berubah semenjak titah
kekuasaan diambil oleh adik raja yang dari
hari kehari semakin semena-mena dengan
peraturan serta kebijakan yang dibuat
olehnya. Dimulai dari memainkan uang
rakyat, koruptor yang merajarela, serta pajak
yang melambung tinggi dan digunakan tidak
sebagaimana mestinya. Representasi yang
ada dalam *act* ini dikaitkan dengan realitas
sosial yang berlangsung berkaitan dengan
kasus Setya Novanto yang didakwa karena
melakukan perbuatan tindak pidana korupsi
yang mengakibatkan kerugian negara sekitar
Rp2,3 triliun dalam proyek pengadaan KTP
Elektronik pada tahun anggaran 2011-2013.
Dalam fakta persidangan yang terungkap dari
keterangan 81 saksi, 9sembilan ahli terdakwa
dan barang bukti, jaksa menilai Setya Novan-
to menyalahgunakan wewenang dan
kedudukannya sebagai ketua DPR dalam hal
pengadaan barang dan jasa. Sebagai ketua
DPR, Novanto menyalahgunakan wewenang
untuk memastikan usulan anggaran proyek
penerapan KTP elektronik yang bernilai Rp
5,9 triliun itu lolos di DPR.

**2. Representasi dalam kombinasi anak
kalimat**

Loyalis 2

Astaga mengapa kau membuat anggaran ber-
lipat - lipat...?

Penjilat 2

Tutup mulutmu...! Ini sebagian untukmu...!

Loyalis 2

Pantas saja kas selalu kosong...

Penjilat 2

Ini sebagian untuk keluargamu...!

Loyalis 2

**Bagaimana kita bisa membayar ini
semua...?**

Penjilat 2

Dengan pajak...!

Loyalis 2

**Rakyat sudah menjerit...! Ini uang
rakyat...!**

Penjilat 2

Jika kurang ini kutambahkan...

Loyalis 2 menolaknya...

Penjilat 2 marah...! Mereka berantem...

Suasana sangat kacau...

Para pedagang berdagang...

Para koruptor bermain dan berdebat...

*Beberapa rakyat yang mengadu, nampak
terdiam karena tidak ada yang melayani...*

Representasi dalam kombinasi anak kalimat
pada *act* diatas semakin memperjelas keadaan
tentang bobroknya era kekuasaan dibawah
naungan pemimpin yang baru, dengan dialog-
dialog dari para penjilat kerajaan. Uang
rakyat yang digunakan dengan cara dirampok
serta diperas, pajak yang tinggi, koruptor
yang bermain dibalik drama ini semua, dan
rakyat yang mengadu pada atasanpun tidak
digubris karna sang raja tak peduli dengan
hal tersebut. Berkaitan dengan kasus Setya
Novanto diatas, beliau memiliki posisi se-
bagai Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Re-
publik Indonesia, sudah sepatutnya beliau
menjadi pedoman dari wakil rakyat itu
sendiri, akan tetapi dengan kasus korupsi
yang mejerat dirinya, membuktikan adanya
krisis kepemimpinan dari pada moral pem-
impin bangsa ini, kasus disini ialah, Setya
Novanto.

**3. Representasi dalam rangkaian anak
kalimat**

John

Baik...! Ayo..! Aku bisa menyelesaikannya...
ini mudah seperti mengelap susu yang
tumpah diatas ranjang bercorak digital mon-
ster...

Ayo...! Sini..! Kau sebut akar – akar permasa-
lahnmu...!

Sheriff

Maju...!

Orang 1

Mohon maaf Yang Mulia hamba...

Sheriff

**Beri hormat yang becus...! Jika tidak
kuhilangkan kepalamu dari saraf saraf
badanmu...!**

**Baik sekarang katakan permasala-
hanmu...!**

Orang 1

**Sumber air yang kami gunakan...
Diambil alih oleh...**

Sheriff

**Jadi kau tidak suka jika sumber air diam-
bil oleh kerajaan...? Itu masalahmu...? Ini
subversif...! Pasukan...! Penggal kepalan-
ya... Cepat...!**

*Beberapa pasukan pun menyeret dan me-
menggalnya...*

Semua tertawa bahagia...

Sheriff

Berikutnya...

Dan... Astaga Yang Mulia...

Sudah tidak ada lagi rakyat yang ada disini...

Penjilat 1

Ini bukti keberhasilan anda yang mulia...

Penjilat 2

Ketika tidak ada lagi keluhan, maka itu ada-
lah tanda bahwa sang pemimpin berhasil...

John sangat senang...

Dialog diatas menggambarkan kondisi di-
mana rakyat yang mengadu atas keluhan
yang mereka rasakan kepada penguasa, na-
mun dipandang sebelah mata, dan tidak mau
menerima masukan sama sekali. Penguasa
digambarkan selalu benar terhadap semua hal
yang mereka lakukan, sehingga tidak ada
yang berani melawan akan keputusan serta
kebijakan yang diambil oleh padanya.

*Suasana sangat ribut, Marion berusaha men-
jelaskan namun sheriff menghalangi, semen-
tara para penjilat berusaha menenangkan
John...*

Tiba - tiba dalam kekacauan itu munculah

Loxely...

Loxely

Kerajaan macam mana yang bahkan didalam
ruang sidang kerajaanpun terjadi badai...?

Jeda...

Loxely

**Bahkan ditempat yang seharusnya para
pemangku jabatan membahas kepent-
ingan rakyat, tetap saja perkelahian ter-
jadi... Sayangnya bukan untuk kepent-
ingan rakyat... Namun untuk kepentingan
pribadi...**

Jeda...

Loxely

Uang, kekuasaan... Cinta...

**Dan aku masih melihat para penjilat dise-
keliling tempat ini...!**

Dimana kalian menaruh hati nurani kalian...?

Jeda...

Loxely

Ah... Iya.. Disini...

**Nurani ada di kantong dompet masing -
masing...**

Dan akal sehat, ada di tempat sampah...

Pada teks diatas dalam *act 5* ini juga terlihat
perlawanan dari Loxely yang menjelaskan,
bahwa tempat pengadilan yang semestinya
dijadikan tempat untuk membahas kepent-
ingan rakyat, menangani kasus, dan kepent-
ingan rakyat itu sendiri, malah di prioritaskan
sebagai kepentingan serta keuntungan pribadi
saja. Representasi anak kalimat yang tergam-
bar dalam *act* ini menjelaskan kekesalan dan
emosi loxely tentang situasi kerajaan yang
menjadi tidak karuan dan berubah 180 derajat
dibandingkan dengan raja terdahulu. Realitas
sosial yang terdapat dalam kasus Setya No-
vanto diatas menggambarkan bagaimana
seorang pemimpin menarik keuntungannya
sendiri, dengan uang yang ia hasilkan dari
hasil korupsi, yakni uang rakyat sendiri, di-
mana bentuk penyalahgunaannya ialah pen-
yalahan proyek pengadaan KTP Elektronik,
yang tentunya berkaitan dengan uang rakyat
juga.

B. Relasi

Hubungan yang dibangun pada *act 5* ini
ialah, terlihat dimana latar belakang dari *act*
ini berada dalam sebuah tempat persidangan
milik kerajaan. Beberapa karakterpun munc-
ul, seperti para loyalis, penjilat kerajaan,
King John yang merupakan adik raja yang
sesungguhnya, Loxely, Marion, Sheriff serta
Maid. Dialog pun dibuka antara loyalis dan
juga penjilat kerajaan, dimana para loyalis
mempertanyakan kenapa mereka yang meru-
pakan para penjilat ini dapat berjualan di area
persidangan. Tanpa pikir panjang, mereka
pun menjawab, bahwa zaman sudah berubah
dengan segala macam keteraturan sudah
berubah di era yang baru, dan uang rakyat
menjadi pendapatan mereka, korupsi, nepo-
tisme itulah yang terbangun dalam dialog ini.
Kehadiran King John pun dalam ruang per-
sidangan, dimana rakyat mengadu perihal
masalah yang menimpa dirinya, seakan
dibantah begitu saja oleh sheriff yang meru-
pakan kaki tangan King John, sehingga
rakyat yang notabene lemah tidak memiliki
kekuatan apa-apa. Loxely pun turut hadir da-

lam adegan ini, dimana ia mendengar hal yang terjadi, seta melihat bahwa hal yang semestinya untuk kepentingan rakyat, malah digunakan untuk kepentingan pribadi begitu saja, dan rakyat semakin tertindas. Ia pun tidak akan tinggal diam untuk itu. Raja serta seluruh isi kerajaan pada karakter diatas terkejut dengan keberanian Loxely. Marion, serta maidpun juga bersikap demikian, karena mereka mengharapkan ada seseorang yang dapat menjadi pahlawan bagi rakyat, dan mereka melihat sosok Loxely merupakan seseorang yang tepat untuk membawa rakyat kearah yang lebih baik. Realitas sosial yang terjadi pada kasus proyek E- KTP, Setya Novanto disini, tentunya memiliki relasi dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), yang memiliki peranan untuk dapat berusaha menggakan keadilan, serta memberantas orang-orang yang menikmati keuntungan dari uang rakyat yang diambilnya, hal ini merupakan hubungan yang berkaitan satu sama lain.

C. Identitas

Identitas yang tergambar dalam *act* ini, terlihat bahwa terdapat para penjilat-penjilat kearajaan, yang pandai dalam memainkan kata-kata untuk mengeluarkan perkataan manis dan “memanjakan” raja terbaru mereka, serta para loyalis yang menentang keberadaan serta peraturan semena-mena yang dikeluarkan oleh pemerintahan yang sekarang ini, karena tidak semestinya peraturan yang merugikan rakyat ini terus dijalankan. King John yang digambarkan sebagai raja baru yang memegang kekuasaan, memiliki sifat dalam penyampaian kata-kata yang bertele-tele dan tidak ada arah tujuan, kekanak-kanakan serta tidak memiliki wibawa seperti bagaimana selayaknya raja memimpin kekuasaannya. Hanya kebijakan, serta peraturan yang tidak sebagaimana mestinya yang menyensarakan kehidupan rakyat. Berbicara mengenai “Perkataan Manis”, dalam identitas tokoh penjilat diatas. Setya Novanto yang merupakan ketua DPR kala itu, juga memiliki target-target dalam masa kepemimpinannya tentang pembuatan regulasi pemerintahan dan lain sebagainya, akan tetapi seiring berjalannya waktu, hal tersebut sedikit, bahkan nihil terealisasi, justru yang didapati kasus dirinya terkait korupsi pada proyek E-KTP kala itu.

Act 6

A. Representasi

1. Representasi dalam anak kalimat

John little

Anda mengenalnya tuan...?

Loyalis 2

Satu - satunya orang yang berani datang sendiri ke istana raja dan menantangnya...

Kami salut akan **keberanianmu** Loxely...

Representasi anak kalimat yang tergambar dalam *act* 6 ini, memperlihatkan keberadaan Loxely ditengah kerumunan para Robin, yang berada di hutan Sherwood. Awalnya Loxely dicurigai sebagai orang yang hendak meburu para robin ini, akan tetapi setelah ditelaah lebih lanjut ia merupakan Loxely, yang dikenal pula oleh Loyalis kerajaan. Dialog loyalis tersebut yang menyebutkan keberanian Loxely dalam datang sendiri ke istana dan menentang raja baru akan kekuasaan yang dipimpinya. Kepribadian Loxely yang ingin terjun langsung untuk dapat menyelamatkan rakyat dalam wilayahnya sendiri dapat dikaitkan dengan representasi tokoh politik Bapak Basuki Tjahaja Purnama yang memenangkan penghargaan GusDur Award tahun 2016 sebagai sosok pejuang anti-korupsi yang selalu mengupayakan pelayanan publik yang baik, tegas, pemberani, bersih seperti sosok Gus Dur.

2. Representasi dalam kombinasi anak kalimat

Loyalis 1

Disinilah kami tinggal...

Setelah kami merasa tidak ada lagi **harapan...!**

Representasi dalam kombinasi anak kalimat diatas diucapkan oleh loyalis kerajaan, yang bergabung dengan para robins, mereka memilih bergabung, karena mereka masih mempunyai harapan untuk dapat mewujudkan kembalinya keadilan sosial kembali, bagi para rakyat dan masyarakat. Tempat Hutan Sherewood digambarkan sebagai tempat tinggal mereka, dimana pada awalnya mereka merasa sudah tidak ada lagi harapan yang ada, akan tetapi dengan kehadiran Loxely yang membawa semangat baru. Realitas sosial yang terjadi pada era sekarang ini isu korupsi sudah terjadi dimana-mana, akan tetapi sosok Basuki Tjahana Purnama selaku politisi saat itu membuktikan bahwa masih terdapat orang-orang bersih yang tidak rakus akan uang, dan lupa diri dengan kekuasaan yang diberikannya, maka dari itu wajar jika beliau mendapatkan berbagai macam penghargaan salah satunya

GusDur Award tahun 2016 sebagai sosok pejuang anti-korupsi

3. Representasi dalam rangkaian anak kalimat

Loyalis 2

Dan kami akan sangat senang jika kau bergabung dengan kami...

Loyalis 1

Gerakan perlawanan...!

John little

Untuk kembali meminta hak kami...! Kehidupan kami...!

Will

Menurunkan pajak...! Dan menyediakan panganan murah bagi rakyat...

Woman

Juga perhatian bagi mereka yang paling miskin diantara yang termiskin...

Loyalis 2

Dan nampaknya kita sudah menemukan pimpinan pergerakan kita...

Loxely

Aku...?

Representasi dalam rangkaian anak kalimat diatas menggambarkan kepercayaan kumpulan para robins yang ditaruh pada pundak Loxely, untuk dapat menyelamatkan rakyat dalam keterpurukan yang semakin merajarela dan tidak karuan. Kalimat-kalimat yang digunakan, untuk meminta kembali hak kami, menurunkan pajak, memperhatikan yang lemah akan tindakan kekuasaan, mereka melihat bahwa sosok Loxely merupakan pemimpin yang dapat membawa mereka kearah pergerakan yang positif dan memperjuangkan keadilan. Rekam kerja Bapak Basuki sebelum menjadi Gubernur DKI Jakarta, sebelumnya beliau merupakan Wakil Gubernur DKI Jakarta dari Bapak Jokowi kala itu, hingga Jokowi naik menjadi presiden, yang menempatnya ialah Bapak Basuki. Sifat yang tegas, lugas, berani memberantas mafia pajak, prostitusi, judi dan lain sebagainya, yang ditakuti dan jadi momok bagi orang terkait.

B. Relasi

Hubungan yang dibangun dalam *act* ini ialah sekumpulan robins yang terdiri atas Will, John Little, Tuck, Woman, Loyalis kerajaan dan juga Loxely, mereka berunding bersama dan menemukan Loxely sebagai pemimpin yang akan membawa mereka keluar dari keterpurukan. Keyakinan serta keberanian

yang tergambar dalam jiwa Loxely, turut membakar semangat para rekan-rekannya untuk dapat menyelamatkan kerajaan dan mengembalikannya seperti dahulu kala. Mereka yakin dan percaya bahwa secara bersama-sama dan semangat yang membara, mereka bisa. Realitas sosial yang ada dalam hal ini Ahok selaku Gubernur DKI Jakarta kala itu tentu tidak dapat berdiri sendiri dalam menjalankan program kerjanya, dimana ia perlu dukungan yang ada, seperti, Teman Ahok, rekan media, Partai PDIP kala itu yang mendukung pergerakannya, karena dalam berpolitik tentu tidak bisa berdiri seorang diri, harus terdapat orang-orang dibelakang yang menopang tokoh tersebut.

C. Identitas

Dalam *act* ini digambarkan bahwa para robins salut akan keberanian yang dilakukan Loxely datang sendiri kedalam istana, menentang kekuasaan raja, dan berusaha untuk menegakkan keadilan, meski banyak kendala yang menghalanginya. Para robins memberikan kepercayaan tinggi kepada Loxely untuk dapat menjadi pemimpin bagi mereka semua, untuk dapat membawa perubahan dan menyelamatkan negeri ini. Realitas sosial di kala Ahok memimpin menjadi Gubernur DKI Jakarta, banyak masalah yang terselesaikan dimulai dari normalisasi sungai, memberantas tempat prostitusi, membangun infrastruktur, dan lain sebagainya, hal itu dikarenakan mental baja yang ia miliki untuk berdiri bersama dengan rakyat, terbukti dengan hasil pencapaiannya di lapangan.

Act 7

A. Representasi

1. Representasi dalam anak kalimat Sheriff

Sudah - sudah cukup...! Sejak semalam, sejak seminggu yang lalu, sejak sebulan yang lalu kalian sudah berisik sekali...!

Iya - iya kami tampung laporan kalian...

Mengapa cerewet sekali sih...

Dialog sheriff pada diawal *act* 7 ini memperlihatkan tentang laporan rakyat yang semakin menumpuk tentang keresahan-keresahan mereka terhadap pemerintah di era adik raja yakni King John. Sheriff gerah dengan laporan dari rakyat, akan tetapi rakyat juga semakin emosi dengan tak kunjung diselesaikannya permasalahan yang ada. Realitas sosial yang diangkat dalam representasi ini, penulis coba mengangkat degan situasi demo buruh yang terjadi pada tahun 2017.

Demo buruh terjadi setiap tahunnya, yang kita kenal dengan May Day, karena dilakukan di awal bulan Mei, yakni tanggal 1. Demo buruh merupakan bentuk pengungkapan aspirasi masyarakat kepada pemerintah.

2. Representasi dalam kombinasi anak kalimat

Kaya 2

Jangan lupa kami yang membayar gaji-mu...! Dari pajak kami kau dapatkan uang...! Kalian pejabat sudah selayaknya mengabdikan masyarakat...!

Sheriff

Diam...! Diam... diam...!
Pasukan...!

Semua pasukan mendorong para kaya itu...

Sheriff

Jika kalian tidak tutup mulut...!
Maka pedang ini akan membuat kalian tutup usia...!

Semua terdiam...

Terlihat dialog antara rakyat dan juga sheriff yang notabene memiliki kekuasaan dan harus mampu mendengarkan suara rakyat seakan tak peduli dengan apa yang dirasakan oleh rakyatnya. Janji-janji palsu yang dilontarkan sheriff ditagih oleh para rakyatnya ini. Rakyat merasa para pejabat-pejabat ini tidak melaksanakan tugas sebagaimana mestinya, tergambar dalam kalimat "*Kalian pejabat sudah selayaknya mengabdikan kepada rakyat*". Kalimat pembayaran pajak yang diselewengkan dalam pementasan ini juga menimbulkan makna tersendiri, realitas sosial yang paling dekat dengan kita ialah kasus Gayus Tambunan yang merupakan bekas pegawai negeri sipil di DJP Kemkeu. Ia dipenjara karena melakukan penyalahgunaan wewenang, menerima suap dari wajib pajak, dan pidana umum lainnya. Gayus merupakan PNS golongan IIIA namun disebut-sebut memiliki harta hingga puluhan miliar rupiah. Penyelewengan jabatan oleh kasus Gayus ini, benar dan heboh terjadi kala itu, bagaimana seseorang dengan wadah yang diberikan justru disalahgunakan untuk kepentingan pribadi pada akhirnya.

3. Representasi dalam rangkaian anak kalimat

Kaya 1

Sudah sebulan dan selalu anda menjawab,
laporan kami tumpang...

Sheriff

Ya memang demikian lah...!

Kaya 2

Sudah tiga minggu aku melaporkan perihal perampokan yang menimpa diriku... Dan mengapa belum di tindak lanjuti...?

Sheriff

Kami itu sibuk...! Sibuk...!

Banyak pekerjaan...!

Kaya 1

Bedakan sibuk dan pura - pura sibuk...!

Sheriff

Laporan kami terima, kami proses kapan itu kan terserah kami...!

Kaya 2

Apa gunanya kami melapor tapi tidak ada penyelesaian...? Sudah berapa lama...?

Satu bulan ini para Robins mengganggu kami...

Sheriff

Semua akan ditindak lanjuti pada waktunya...

Kaya 1

Kapan....? Anda tidak bisa kerja...! Hanya janji dan kata - kata, selalu itu yang kami dapat...!

Dialog diatas menunjukkan kekesalan serta emosi rakyat yang ditumpahkan kepada penguasa yang ada, yakni sheriff. Laporan para rakyat tidak segera digubris, keluhan semakin memburuknya situasi yang ada, seakan dibiarkan begitu saja, tanpa ada penyelesaian dan jalan tengah untuk menguntungkan rakyat. Mereka menyesalkan untuk apa adanya laporan, akan tetapi tidak ada penyelesaian, hanya janji dan kata-kata saja yang didapat tanpa ada aksi nyata dari para pemegang kekuasaan ini. Semua itu dilimpahkan langsung dihadapan sheriff, ia pun emosi mendengar hal tersebut dan berusaha untuk mengancam mereka (rakyat) agar diam. Realitas sosial yang ada, penulis coba melihat dari sisi Demo Buruh atau May Day yang terjadi pada tahun 2017 dimana pada tanggal 1 Mei 2017 tersebut terdapat 3 tuntutan utama, yakni akan penghapusan outsourcing dan sistem magang, jaminan sosial pekerja, dan tolak upah murah. Setiap tahunnya topik permasalahan akan berubah ataupun bertambah. Demo buruh ini dijadikan ajang untuk dapat menyuarakan aspirasi masyarakat menengah kebawah tentang keberadaan suara mereka.

B. Relasi

Hubungan yang dibangun pada paruh di *act 8* ini ialah dialog antara sheriff dan juga para rakyat, perihal laporan-laporan serta keluhan yang selama ini tidak pernah didengar, hanya

ditampung tanpa ada tindak lanjut lebih jauh. Rakyat yang digambarkan disini merupakan para kaya, yang meresahkan gangguan dari para robin, seperti pencurian, perampokan serta perampasan demi keperluan mereka untuk dapat bertahan hidup. Sheriff mengatakan semuanya akan ditindaklanjuti, tapi para kaya ini mengomentari hanya janji dan kata-kata saja yang selama ini didapat, tidak ada hasil nyata dari kinerja penguasa. Disamping itu terdapat hubungan juga antara Loxely, para robins, yakni Will, John Little, Tuck, dan juga Woman, yang perlahan-lahan membangun pergerakan untuk dapat menyatukan rakyat. Berbagai carapun dilakukan dengan memenuhi kebutuhan rakyat terlebih dahulu, dengan fokus kepada kebutuhan pokok, baik makanan, pakaian, dan lain sebagainya. Loxely pun turut serta dengan semangatnya yang membara, yakin bahwa masa-masa kelam yang ditimpa oleh rakyatnya ini akan segera berakhir, dengan menyatukan tekad, menguatkan hati, dan berjuang secara bersama-sama. Perihal laporan yang tidak pernah didengar, hanya ditampung dan tidak ditindaklanjuti, dalam realitas sosial yang ada hal-hal semacam demo buruh, laporan ke balai warag untuk dapat mengaspresiasi suara rakyat, melakukan demonstrasi, ada yang bersifat anarkis maupun sistematis teratur. Hal tersebut dimaksudkan untuk dapat menyampaikan suara dan keinginan rakyat terhadap hubungannya kepada para pengendali penguasa ini, bagaimana mereka bertanggung jawab akan hal tersebut.

C. Identitas

Loxely

Bagaimana...? **Sudah sembuhkah anakmu ibu...? Dan bapak... Apakah kalian sudah bisa makan hari ini...?** Jangan lupa tolong antarkan makanan ke ibu tua diujung jalan ini, ia membutuhkannya....

Terlihat pada dialog diatas kepedulian Loxely untuk dapat memikirkan rakyat yang tertimpa oleh persoalan hidupnya, dia dengan rendah hati mau membantu dan memperdulikan keselamatan rakyat itu sendiri. Notabene Loxely juga tidak hanya memikirkan perihal ini saja, melainkan banyak aspek lainnya, akan tetapi tetap yang terpenting ialah keselamatan rakyatnya terlebih dahulu, dan membawa mereka untuk kembali bebas dari kesengsaraan yang melanda. Kegigihan yang dimiliki Loxely teringat akan sosok Munir yang menjunjung tinggi toleransi, menghori-

mati nilai-nilai kemanusiaan, anti kekerasan dan berjuang tanpa kenal lelah dalam melawan praktik-praktik otoritarian serta militeristik. Munir sangat dikenang akan perjuangannya hingga generasi sekarang ini sebagai tokoh pejuang hak asasi manusia.

Act 8

A. Representasi

1. Representasi dalam anak kalimat

Sayembara yang dilakukan oleh Sheriff dan King John, dengan membuat tumbal Marion sebagai hadiahnya, diresahkan oleh rakyat, dikarenakan Marion dikira turut andil dalam penahanan ketiga Robin tersebut. Akan tetapi dijelaskan bahwa ia tidak ikut campur, dan Marion dijebak dengan memanfaatkan dirinya sebagai ajang sayembara. Kalimat yang berkata bahwa "Kau yang selalu duduk enak, dan makan enak didalam istana...! Beraninya kau kemari", merupakan representasi kekesalan yang disampaikan oleh penduduk sekitar tentang adanya kesenjangan sosial antara kaum atas yang memiliki kekuasaan dengan kaum bawah yang tertindas. Bentuk kalimat tersebut menjelaskan maksud kemarahan karna orang dalam istana yang sudah identic dengan hidup dan makan enak.

2. Representasi dalam rangkaian anak kalimat

Loxely

Cukup....! Jangan buang energy lagi...
Kita harus segera bertindak...! mereka tertangkap dan butuh bantuan kita sekarang...!

Orang 1

Kau dan kalian semua saja berpikir sendiri...

Aku sudah lelah...

Kami sudah lelah...

Biarlah kami bayar pajak tinggi, tapi kami dan seluruh keluarga kami aman...!

Representasi dalam rangkaian anak kalimat diatas menunjukkan rasa frustrasi yang dialami oleh rakyat dimana kondisi yang semakin memburuk dari hari kehari. Rasa lelah dengan keterpurukan yang terjadi membuat mereka emosi dengan sikap yang tergolong wajar. Pada dasarnya mereka menginginkan keamanan pada keluarga serta sanak saudaranya. Loxely sebagai pemimpin dari Robin of Sherewood, berusaha untuk kembali membangkitkan semangat mereka kembali, dan membawa mereka pulang, serta meruntuhkan kekuasaan yang ada. Realitas sosial terkait kasus keparahan yang men-

impa juga ditemui dalam kasus di tahun 2016, dimana ada seorang nenek yang bersikap pasrah karena dituntut 2, 5 tahun penjara atau denda sebesar 1 juta rupiah atas dasar tuntutan dari sebuah perusahaan karena mencuri singkong. Hal yang terdengar sepele, karena ketidaktahuan nenek tersebut, tentu membuat iba dengan kepasrahan hukuman yang diterima oleh rakyat kecil seperti nenek tersebut.

3. Representasi dalam kombinasi anak kalimat

Jeda...

Semua terdiam...

Tiba – tiba seseorang masuk, ia membawa sebuah selebaran...

Loyalis 1

Besok...!

Loyalis 2

Tiang gantungan...!

Loxely

Alun – alun kota Nottingham...

Loyalis 1

Mereka akan digantung...!

Loyalis 2

Disaksikan orang banyak...!

Jeda...

Loxely

Tidak ada cara lain...

Aku akan berangkat kesana dan menyelamatkan mereka...!

Dialog diatas menggambarkan bahwa esok hari akan terjadi penggantungan terhadap, Will, Little John, dan juga Woman atas buronan Sheriff terhadap para Robbin. Mereka bertiga akan digantung pada alun-alun kota Nottingham, Loxely yang mendengar kabar tersebut memutuskan untuk berangkat kesana dan akan berusaha untuk dapat menyelamatkan mereka dari hukuman gantung tersebut. ia tidak tinggal diam dan akan pergi untuk menyelamatkan teman-temannya. Loxely merepresentasikan sebagai orang yang berani serta tidak tinggal diam dalam mengatasi masalah, dalam realitas sosial yang ada, terdapat unsur keberanian dalam jiwa seorang pengacara dalam memenangkan pengadilan siding perkara yang ditanganinya.

B. Relasi

Hubungan yang ada disini digambarkan kekesalan para rakyat yang menuduh Marion merupakan orang yang tergabung dalam istana, dikira turut andil dalam mengadakan sayembara, dan terjadi penangkapan

terhadap kawanan robin, akan tetapi pada dasarnya, Marion tidak turut andil dalam hal tersebut, ia hanya menjadi korban dari ini semua, dan dirinya dijadikan tumbal. Rakyatpun menginginkan ketenangan bagi keluarganya, dikarenakan mereka sudah lelah dengan situasi yang menimpa dirinya. Loxely dengan semangat yang tinggi, mendengar teman-temannya akan dihukum di alun-alun kota Nottingham pun dengan cara akan digantung, segera bergegas untuk berangkat dan menyelamatkan mereka dari hukuman tersebut. Apapun resikonya, Loxely siap untuk bisa menanggungnya. Karakter Loxely dalam hal ini dapat merepresentasikan pencapaian rekor KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) di tahun 2018 di penghujung tahun dengan menggelar operasi tangkap tangan sebanyak 28 kali. Hal ini membuktikan kegigihan KPK dalam menindaklanjuti kekuasaan akan harta yang diselewengkan dengan semena-mena.

C. Identitas

Kelelahan yang dirasakan oleh para rakyat dikarenakan ketakutan mereka terhadap kehilangan keluarga mereka atas buronan yang terjadi atas perilaku sheriff beserta dengan pasukan-pasukannya. Sampai pada titik mereka mengatakan, “biarlah kami membayar pajak tinggi, akan tetapi keluarga kami dapat aman dari ancaman”, kalimat tersebut sudah membuktikan bahwa mereka sudah lelah dengan situasi yang ada, dan ingin semuanya dapat kembali seperti sedia kala.

Act 9

A. Representasi

1. Representasi dalam anak kalimat

Pada *act* ini Nampak para rakyat sudah berkumpul dengan hiruk pikuknya, mereka menuntut untuk adanya pembebasan kepada para tahanan. Terdapat King John, Sheriff, dan juga para tahanan dari kumpulan Robin yang akan digantung mati. Namun sebelum sempat dieksekusi, muncullah tuck dan kedua loyalis dibelakang hendak memotong tali, namun diluar dugaan ternyata para pasukan mencegat mereka. Sheriffpun digambarkan mencari-cari Loxely, dan mengancam, bahwa jika Loxely tidak menunjukkan batang hidungnya, Tuck bersama dengan loyalis kerajaan akan mati dengan pedang pasukan sheriff. Representasi kalimat diatas menunjukkan Sheriff memiliki pengaruh atau kuasa dari pada dirinya. Ia memainkan peran untuk dapat dihormati dalam bentuk

Hegemoni dimana terdapat kekuasaan terhadap kelompok tertentu dengan menggunakan kepemimpinan intelektual dan moral secara konsensus.

2. Representasi dalam rangkaian anak kalimat

Pertempuran sengit antara Loxely bersama teman-temannya dan juga Sheriff dengan para pasukannya pun terus terjadi. Akal licik Sheriff dengan mengingkari janjinya dan ego yang sangat tinggi tergambar dalam dialog ini, bahwa ia tidak mau mengakui keklahan, dan tidak mau kekuasaan yang dijunjung tinggi oleh padanya hancur ditangan Loxely. Representasi kalimat dari Sheriff yang berkata "Aku Tarik kembali janjiku", menggambarkan dirinya sebagai seseorang yang tidak dapat dipercaya pada omongannya, dan hanya bermodalkan ucapan diawal saja, tidak berbanding lurus dengan janjinya.

3. Representasi dalam kombinasi anak kalimat

Ditengah keributan yang terjadi, antara, Loxely dan juga Sheriff, kehadiran tak diduga-duga datang dari King Richard, sebagai raja yang sesungguhnya. John, yang merupakan adik raja terkejut melihat kehadiran kembali dari King Richard, ia menyangka bahwa King Richard telah mati akan tetapi ia bangkit untuk kembali dan mengambil hak yang seharusnya menjadi miliknya dan rakyatnya, demi kesejahteraan negeri Nottingham. King Richard telah mendengar sepak terjang pemerintahan di era John selama ia pergi dari berita yang ada, tiada ampun bagi pemerintahan King John yang telah menyengsarakan rakyat dan mengambil kesempatan sesaat dirinya pergi. King Richard memutuskan untuk memenjarakan mereka semua.

Keberanian dan kepahlawanan yang dilakukan Loxely dan juga para Robins telah didengar langsung dari Marion. Para Robins dinilai bisa ada dan hadir, disaat siapapun tidak berani untuk berbicara, para robins juga dapat bertindak disaat siapapun tidak berani angkat bicara melawan penindasan yang menimpa. King Richard pun menilai bahwa keberanian yang dilakukan Loxely bersama teman-temannya merupakan berkah yang tak ternilai harganya bagi sebuah bangsa dan negara. Representasi penilaian King Richard terhadap Loxely dan kawan Robins lainnya merupakan bentuk penghargaan yang diberikan atas sikap, gigih, berani, dan pantang

menyerah dalam menghadapi persoalan yang menimpa.

B. Relasi

Hubungan yang dibangun disini ialah perseteruan serta adu taktik diantara kubu Robin, dan juga kubu pemerintahan yang sebagian besar di nahkodai oleh Sheriff. Diawal digambarkan tahanan para robins yang akan dihukum gantung, namun dapat diselamatkan oleh Tuck dan juga Loyalis kerajaan, namun sayang, mereka tersegap pula oleh para pasukan sheriff. Tuck pun melontarkan emosinya, dan berbicara kepada sheriff, bahwa bisakah ia membuktikan kejantannya, jikalau berani ia menyuruh sheriff untuk dapat melawan musuhnya secara satu persatu, untuk bisa menghadapi Loxely. Perseteruan diantara mereka pun terjadi. Baku hantam dan adu taktik untuk menunjukkan siapa yang lebih pintarpun dibuktikan dalam duel sengit antara kubu Loxely dan juga Sheriff. Ditengah pertempuran tersebut, raja yang sesungguhnya datang kembali, yakni King Richard, dirinya telah mendengar banyak cerita tentang kesengsaraan rakyat dan nepotisme yang terjadi dibalik era kekuasaan yang dipimpin oleh adik raja, yakni King John. Ketidakadilan sosial, kesejahteraan yang tidak didapatkan oleh rakyat, didengar langsung oleh padanya, maka itu ia menghukum mereka semua, "dalang" dibalik kebobrokan pemerintahan yang berkuasa selama King Richard pergi.

Keberanian, kegigihan yang dilakukan Loxely dan kawanannya telah didengar langsung oleh King Richard. Dirinya menilai, bahwa mereka mampu untuk dapat memperjuangkan keadilan, disaat tidak ada yang berani untuk berbicara dan bertindak melawan penindasan yang melanda. King Richard menilai bahwa keberanian mereka inilah merupakan berkah yang tak ternilai harganya bagi suatu bangsa dan negara. Di akhir cerita, King Richard memperjodohkan adik perempuannya Marion, untuk dapat melakukan pernikahan dengan Loxely, Robin of Sherewood.

C. Identitas

King Richard sebagai raja yang sesungguhnya telah kembali pulang ke negeri asalnya, sebagai raja yang sesungguhnya ia sangat sedih dan kecewa terhadap adiknya, akan pemerintahan yang bergulir selama dirinya pergi keluar sana. Tidak ada yang menduga, bahwa King Richard akan kembali.

Sifatnya yang tegas dan dekat dengan rakyat tentu sangat terpukul mendengar berita kesengsaraan rakyatnya sendiri. Ia langsung mengambil sikap untuk menghukum para “penggila keserakahan kekuasaan” sebelumnya dengan menggiring mereka semua kedalam penjara. Dirinya pun tentu tidak tinggal diam, dibalik kesuksesan, kegigihan, serta keberanian yang dilakukan Loxely dan juga kawanan robin yang lainnya untuk dapat menyelamatkan bangsa dan negara. Dirinya-pun dengan lantang mengapresiasi atas sikap terpuji yang dilakukan oleh kawanan robin demi rakyat mereka rela berjuang dan juga korban, itulah pemimpin yang sejati.

Pementasan Robin of Sherewood ini dapat kita lihat kaitannya dengan Hegemoni, dimana dalam pandangan Foucault, hegemoni merupakan suatu model beroperasinya kekuasaan dari sudut pandang strategi politik, legitimasi, dan kepemimpinan intelektual dan dari standpoint oposisi yang terorganisasi kepada mapannya relasi kekuasaan (Foucault 2004). Robin of Sherewood ini sendiri dapat memperlihatkan post Hegemonic power, yang dapat ditampilkan dalam suatu pementasan teater, dan dikemas dengan edukatif, serta menarik.

Analisis Mesostruktur

Praktik diskursif, yaitu semua bentuk produksi dan konsumsi teks. Dalam dimensi ini ada proses menghubungkan produksi dan konsumsi teks atau sudah ada interpretasi. Fokusnya diarahkan pada cara pengarang teks mengambil wacana dan genre yang ada dengan memperhatikan bagaimana hubungan kekuasaan dimainkan. (Haryatmoko, 2016 : 23)

Produksi Pementasan / Naskah

Pada tahap ini, penulis mencoba melihat produksi teks dari naskah Robin of Sherewood dari buah karya Venantinus Vladimir Ivan.

Penulis melakukan wawancara dengan penulis naskah Robin of Sherewood, sekaligus sutradara dari pementasan yang dibawakan oleh Teater KataK ini. Dari hasil wawancara yang didapatkan, Vladimir Ivan sebagai penulis naskah menceritakan naskah yang dikerjakannya dapat rampung selama 2 minggu setelah digabung dengan revisi, serta melihat ketersediaan pemain dan lain sebagainya. Hambatan dalam pembuatan naskah Robin of Sherewood ini sekalipun

diakuinya, yakni, sudah banyak sekali cerita mengenai Robin of Sherewood yang terdapat diluar sana, dengan berbagai macam versi yang ada. Cerita yang sudah populer, dan sudah sebagian besar orang tau, menjadi hal yang menantang, dimana Vladimir Ivan mencoba untuk dapat mengemas cerita yang baru, segar, agar bisa ditampilkan ke penonton dengan memuaskan.

Pemilihan cerita Robin of Sherewood dilandaskan dari audisi naskah terlebih dahulu, dimana terdapat kandidat-kandidat dari judul naskah pementasan yang sudah tersedia. Badan pengurus Harian dari Teater KataK sendiri, bersama dengan anggota didalamnya, secara serempak melakukan pengadaan pemilihan naskah dengan cara voting, dan yang terbanyak yang terpilih. Hal tersebut sudah dilakukan secara berproses dalam Teater KataK.

Vladimir Ivan dalam wawancaranya mengatakan, bahwa terdapat beberapa referensi yang ia dapatkan dalam penulisan naskah Robin of Sherewood yang ditampilkan oleh Teater KataK ini, yang pertama berasal dari internet, dimana dirinya melihat berita-berita tentang cerita Robin Hood, sejarah tentang Robin Hood itu sendiri, dan melihat bagaimana situasi di Inggris pada saat itu. Kedua berasal dari film yang mengangkat tentang cerita Robin Hood ini, ia dapat memilah, mana yang dapat diambil dan mana yang tidak. Ketiga berasal dari literature yang mengangkat kisah-kisah dari Robin hood itu sendiri. Setelah itu semua ia dapatkan, dari hasil referensi yang telah terkumpul, kemudian ia dapat mengaitkannya dengan kondisi politik yang ada di Indonesia, apa yang sedang terjadi, dari situlah ia menghasilkan karya berupa naskah Robin of Sherewood hasil karangannya sendiri.

Robin of Sherewood diakui oleh Vladimir Ivan, tetap memainkan gaya pementasan khas dari Teater Katak itu sendiri, yang bergaya cerita komikal dan juga realis. Teater KataK, identik dengan pementasan yang menghibur penonton dengan gelak tawa, serta satire-satire yang berkaitan dengan kondisi saat ini, baik, politik, pemerintahan, maupun situasi yang sedang menjadi sorotan orang banyak.

Vladimir Ivan dalam hambatan yang ditemuinya, yakni pembawaan naskah yang sudah dikenal oleh masyarakat luas, menagapinya dengan cara yang berbeda, yakni,

ketika suatu cerita dikisahkan kembali dengan cara yang berbeda, tentunya akan menampilkan sesuatu yang berbeda pula. Apalagi jika sebuah cerita itu dapat dikemas dengan konten-konten yang kekinian. Dalam hal ini situasi politik yang ada di Indonesia, dan dari situlah sebuah cerita coba untuk direkatkan, dengan mengangkat inti yang sama, yakni Robin Hood. Vladimir Ivan menjelaskan, dengan melihat apa yang ingin ditonjolkan dari sebuah cerita, dalam hal ini seperti, Loxely yang tadinya tidak mau menolong, kemudian melihat bangsanya menjadi berantakan dengan keteraturan yang tidak sesuai, dengan keberanian serta kegigihannya, ia mau untuk bertindak dan menuntaskan permasalahan yang menimpa Inggris, dengan menjadi pemimpin bagi rakyatnya. Kemudian bagaimana John yang merupakan adik raja, memiliki hasrat yang sangat mendalam terhadap kekuasaan yang ia pimpin, serta Sheriff yang bimbang dengan ketertarikannya terhadap Marion.

Analisis Makrostruktur

1. Situasional

Pada analisis situasional, penulis akan melihat bagaimana teks itu diproduksi diantaranya memperhatikan aspek situasional ketika teks tersebut diproduksi. Teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana yang khas, unik, sehingga suatu teks dapat berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Gambaran latar belakang Robin of Sherwood dilihat atau ditarik kebelakang terlebih dahulu oleh sang penulis naskah, yakni Vladimir Ivan. Dirinya melakukan evaluasi serta meneliti lebih dahulu tentang apa itu Robin of Sherwood? Siapa itu Robin Hood?, ternyata dilihat, bahwa zaman dahulu, yang disebut sebagai Robin merupakan sekumpulan orang jahat. Terdapat karakter bernama Loxely, yang kemudian berperan sebagai pemimpin dengan keberanian dan kegigihannya mencoba untuk kembali mengembalikan keadilan rakyat dengan semangatnya untuk bersuara kepada penguasa yang menyelewengkan tugasnya. Vladimir Ivan dari sini melihat, hal apa yang ingin ditonjolkan, dan setelah itu dibuatlah Plot, dengan 14 adegan, dan dari situlah ditulis berupa dialog. Konten cerita ini kemudian disambungkan dengan situasi yang dekat dengan masyarakat Indonesia saat ini, yakni tentang krisis kepemimpinan yang melanda,

kejujuran yang tidak muncul pada diri penguasa, hal-hal semacam yang tidak seharusnya berkuasa malah berkuasa, kelemahan dalam kepemimpinan, kerakusan, ketamakan, itu semua dilihat dan saling disinambungkan antara satu dengan yang lainnya, dari situ muncullah sebuah naskah Robin of Sherwood ini. Tentunya memakan jalan yang panjang dari sebuah ide hingga berakhir ke sebuah pementasan yang memuaskan penonton.

Vladimir Ivan ingin menyampaikan pesan-pesan tersirat dalam naskah yang ditulisnya, yang kemudian ditampilkan dikhalayak luas, yakni, yang pertama, dimana kita sebagai manusia, harus berani untuk dapat tampil, disaat kita merasa benar, serta berani untuk bersuara. Kedua, jangan takut ketika anda merasa benar, perjuangkan hal tersebut, karena kamu akan mendapatkan orang-orang yang akan menolong dirimu. Terakhir, kita harus dapat mengetahui kapasitas diri kita sendiri, dan janganlah memaksakan kehendak demi kepuasan, serta kesenangan diri sendiri, contoh nyata disini ialah, King John, yang tidak bisa memimpin dan justru merugikan rakyat memaksakan kehendaknya, serta sheriff yang jatuh cinta kepada Marion, akan tetapi ditolak oleh Marion secara mentah-mentah.

Harapan dari pementasan ini tak luput dilontarkan oleh Vladimir Ivan, yakni sebagai bahan hiburan bagi masyarakat, kemudian edukasi bagi masyarakat itu sendiri, bahwa teater sebagai seni yang sudah banyak ditinggalkan, dapat juga menghibur. Ia berusaha menghilangkan stigma masyarakat yang memandang teater yang abstrak, realis serta membosankan. Dengan cerita yang dikemasnya KataK berusaha untuk dapat menghibur penonton, dan tentunya KataK berusaha untuk dapat mengajak khususnya anak muda, untuk dapat mengembangkan teater secara bersama - sama, dan memberikan pesan positif kepada masyarakat untuk dapat dibawa pulang, direnungkan kembali, dan mencintai teater itu sendiri.

Berbicara mengenai realitas sosial yang ingin disampaikan dalam pementasan Robin of Sherwood ini penulis lebih lanjut mengkaitkannya dengan situasi kondisi sosial politik yang panas kala itu di Indonesia, lebih tepatnya tentang krisis kepemimpinan yang tercermin dari perilaku korupsi yang dilakukan oleh petinggi negara. Setya Novanto yang merupakan Ketua Dewan Perwakilan

Rakyat (DPR) Periode 2009-2014 ditetapkan sebagai tersangka oleh Komisi Pemberantasan Korupsi. Ketua Umum Partai Golkar itu diduga terlibat dalam korupsi proyek pengadaan Kartu Tanda Penduduk berbasis elektronik (e-KTP). Kasus ini berlangsung pada 17 July 2017, dimana KPK menetapkan Setya Novanto menjadi tersangka.

Novanto dalam hal ini diduga menguntungkan diri atau orang lain atau korporasi. Novanto juga diduga menyalahgunakan kewenangan dan jabatan. Novanto diduga ikut mengakibatkan kerugian negara Rp 2,3 triliun dari nilai proyek 5,9 triliun. Novanto disangka melanggar pasal 3 atau pasal 2 ayat 1 Undang Undang Nomor 31 Tahun 1999 sebagaimana diubah dalam UU Nomor 20 tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi jo Pasal 55 ayat ke-1 KUHP.

Jaksa KPK sebelumnya meyakini adanya peran Setya Novanto dalam korupsi proyek e-KTP. Jaksa yakin tindak pidana korupsi yang merugikan negara Rp 2,3 triliun itu dilakukan bersama-sama Setya Novanto. Hal itu dijelaskan jaksa KPK saat membacakan surat tuntutan terhadap dua terdakwa mantan pejabat Kementerian Dalam Negeri, Irman dan Sugiharto, di Pengadilan Tipikor Jakarta, Kamis (22/6/2017).

"Telah terjadi kerja sama yang erat dan sadar yang dilakukan para terdakwa dengan Setya Novanto, Diah Anggraini, Drajat Wisnu, Isnu Edhi dan Andi Agustinus alias Andi Narogong," ujar jaksa KPK Mufti Nur Irawan saat membacakan surat tuntutan. (baca: Dakwaan Kasus Korupsi E-KTP, Setya Novanto Diberi Jatah Rp 574 Miliar) Menurut jaksa, berdasarkan fakta dan teori hukum dapat disimpulkan bahwa pertemuan antara para terdakwa dengan Setya Novanto, Sekretaris Jenderal Kemendagri, Diah Anggraini, dan Andi Narogong di Hotel Gran Melia Jakarta, menunjukkan telah terjadi pertemuan kepentingan.

Andi selaku pengusaha menginginkan mengerjakan proyek. Diah dan para terdakwa selaku birokrat yang melaksanakan kegiatan pengadaan barang dan jasa. Setya Novanto saat itu menjabat Ketua Fraksi Partai Golkar. Dalam hal ini, Setya Novanto mempunyai pengaruh dalam proses penganggaran pada Komisi II DPR RI. (baca: Dalam BAP, Saksi Sebut Andi Narogong dan Novanto Pengatur Proyek E-

KTP) Apalagi, Ketua Komisi II DPR adalah Burhanuddin Napitupulu yang merupakan anggota Fraksi Partai Golkar.

Menurut jaksa, pertemuan itu merupakan permulaan untuk mewujudkan delik korupsi. Jaksa menilai bahwa semua yang hadir dalam pertemuan menyadari bahwa pertemuan itu bertentangan dengan hukum, serta norma kepatutan dan kepantasan. Apalagi, pertemuan dilakukan di luar kewajaran, yakni pada pukul 06.00 WIB.

Selain pertemuan, menurut jaksa, unsur penyertaan juga telah terbukti dengan adanya upaya Setya Novanto untuk menghilangkan fakta. (baca: KPK Masih Perkuat Bukti soal Keterlibatan Novanto dalam Kasus E-KTP) Novanto memerintahkan Diah Anggraini agar menyampaikan pesan kepada Irman, agar mengaku tidak mengenal Novanto saat ditanya oleh penyidik KPK. Tak hanya itu, dalam suatu peristiwa, Irman dan Andi Narogong pernah menemui Novanto di ruang kerja di Lantai 12 Gedung DPR dan membahas proyek e-KTP.

Dalam pertemuan itu, Novanto mengatakan bahwa ia sedang berkoordinasi dengan anggota DPR. Novanto juga meminta agar Irman menanyakan perkembangannya melalui Andi Narogong. (Gabrillin Abba, 2017, Kompas.com)

Berkaitan dengan kasus Setya Novanto diatas, beliau memiliki posisi sebagai Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, sudah sepatutnya beliau menjadi pedoman dari wakil rakyat itu sendiri, akan tetapi dengan kasus korupsi yang mejerat dirinya, membuktikan adanya krisis kepemimpinan dari pada moral pemimpin bangsa ini, kasus disini ialah, Setya Novanto.

Realitas sosial yang terdapat dalam kasus Setya Novanto diatas menggambarkan bagaimana seorang pemimpin menarik keuntungannya sendiri, dengan uang yang ia hasilkan dari hasil korupsi, yakni uang rakyat sendiri, dimana bentuk penyalahgunaannya ialah penyalahan proyek pengadaan KTP Elektronik, yang tentunya berkaitan dengan uang rakyat juga.

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), memiliki peranan sebagai lembaga yang dapat berusaha menegakkan keadilan, serta memberantas orang-orang yang menikmati keuntungan dari uang rakyat yang diambilnya. Setya Novanto yang merupakan ketua DPR kala itu, juga memiliki target-target da-

lam masa kepemimpinannya tentang pembuatan regulasi pemerintahan dan lain sebagainya, akan tetapi seiring berjalannya waktu, hal tersebut sedikit, bahkan nihil terealisasi, justru yang didapati kasus dirinya terkait korupsi pada proyek E-KTP kala itu dan beberapa asus lainnya yang menimpa dirinya.

2. Institusional

Aspek institusional melihat bagaimana pengaruh institusi dalam praktik produksi wacana.

Dalam level Institusional melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Institusi yang dimaksud disini dapat berasal dari dalam diri media sendiri, serta dapat pula berasal dari kekuatan-kekuatan eksternal di luar media yang menentukan proses produksi. Berkaitan mengenai praktik produksi wacana yang ingin diperlihatkan dalam pementasan Robin of Sherewood Teater KataK ini, institusi politik merupakan salah satu aspek yang memiliki pengaruh besar, dimana institusi politik dalam arti bagaimana media digunakan oleh kekuatan-kekuatan politik yang ada dalam masyarakat. Media bisa menjadi alat kekuatan-kekuatan dominan yang ada dalam masyarakat untuk merendahkan dan memarjinalkan kelompok lain, diantaranya menggunakan kekuatan media.

Penulis melihat dalam hal ini institusi berupa Teater KataK ini merupakan media yang hadir ditengah masyarakat sekarang ini, bagaimana suatu komunitas teater dapat menampilkan suatu kritik sosial di tengah masyarakat dengan pembahasan cerita yang menarik serta dikemas sedemikian rupa, dan tentunya dapat berkesinambungan dengan kondisi sosial politik yang terdapat di Indonesia. Hal ini tentunya dapat menjadikan pembelajaran tersendiri bagi para penonton yang menyaksikan langsung pementasan tersebut.

3. Sosial

Pada aspek sosial, peneliti akan mengkaji lebih lanjut, kesinambungan pementasan serta naskah dari Robin of Sherewood, dengan representasi kondisi politik saat ini, khususnya kondisi politik di Indonesia.

Berbicara mengenai kekuasaan yang semena-mena, tingkat pembayaran pajak dengan tarif

yang tinggi, ketidaksetaraan sosial, serta perilaku yang tidak adil yang didapatkan oleh masyarakat yang tidak mempunyai kekuatan, tentunya tergambar jelas pada pementasan Robin of Sherewood, yang ditampilkan oleh Teater KataK. Diceritakan, bagaimana mereka yakni kaum kecil, yang berjuang demi merebut kembali keadilan yang semestinya mereka dapatkan, tercermin pada situasi zaman sekarang ini, dimana masyarakat menginginkan sosok pemimpin yang dapat bijaksana dan membawa rakyatnya kepada kemakmuran, bukan malah sebaliknya.

Komunikasi politik menurut pakar politik, Maswadi Rauf, adalah kajian ilmu politik karena pesan-pesan yang diungkapkan dalam proses komunikasi bercirikan politik, yaitu berkaitan dengan kekuasaan politik negara, pemerintahan, dan juga aktifitas komunikator dalam kedudukan sebagai pelaku kegiatan politik. Komunikasi politik dilihat dari dua dimensi, yaitu komunikasi politik sebagai kegiatan politik dan sebagai kegiatan ilmiah. Komunikasi sebagai kegiatan politik merupakan penyampaian pesan-pesan yang bercirikan politik oleh aktor-aktor politik kepada pihak lain. Kegiatan tersebut bersifat empiris karena dilakukan secara nyata dalam kehidupan sosial. Sementara itu, komunikasi politik sebagai kegiatan ilmiah melihat komunikasi politik merupakan salah satu kegiatan politik dalam sistem politik. (Harun, Rochajat dan Sumarno, A.P., 2006), dalam (Pureklolon, 2014 : 3)

Memandang situasi politik saat ini, kita dapat melihat bahwa semua orang ingin berkuasa dengan janji-janji yang mereka tawarkan didalamnya. Semua orang berebut dengan menghalalkan segala macam cara untuk mendapatkan tingkat kekuasaan yang ingin mereka raih. Yang menjadi pertanyaan ialah apakah setelah berkuasa, mereka bisa melakukan hal-hal yang seharusnya dilakukan sebagai penguasa? Dalam hal ini tentunya semua orang dapat menjadi penguasa, tapi apakah seseorang itu bisa dengan bijak dan dengan hati yang mulia, memperhatikan nasib orang kecil, serta rakyatnya demi kesejahteraan suatu daerah, atau justru malah memperkaya dirinya sendiri? Hal itulah yang disoroti oleh Vladimir Ivan terkait dengan pesan yang ingin disampaikan pada Robin of Sherewood Teater KataK ini. Jangan sampai setelah seseorang itu berkuasa ia malah

melakukan hal-hal sesuai dengan kehendaknya sendiri, bukan malah membela kepentingan rakyat, tentunya akan menjadi kacau dan berantakan. Sumbangsih diri seorang pemimpin yang bijak dan berkompeten dalam mengurus rakyatnya tentunya sangatlah dibutuhkan pada era sekarang ini.

Robin of Sherewood yang dibawakan oleh Teater KataK, memperlihatkan karakter Loxely yang memprotes kondisi pemerintahan di Inggris kala itu, dimana ketika sang raja sejati pergi, dan adiknya yang bernama John naik tahta, untuk dapat mengambil kesempatan yang ada, jadi berantakan kondisi Inggris saat itu. Loxely yang baru pulang pun protes dengan kondisi seperti itu. Mengapa hal yang seharusnya A, menjadi B?, dan hal yang seharusnya B, menjadi C ? apa yang terjadi, dan kenapa bisa semena-mena, hal itulah yang dipertanyakan oleh Loxely. Karakter Loxely disini dianalogikan sebagai orang yang berani untuk berteriak terhadap suatu hal yang tidak benar, dan berani membela untuk kebenaran yang seharusnya didapatkan tersebut. Dalam kehidupan nyata orang-orang seperti Loxely, tentu akan meresahkan penguasa yang berkuasa, karena dapat membentuk suatu *public opinion*, dan orang-orang semacam Loxely, dapat saja dibungkam dan hilang begitu saja, tanpa tahu keberadaannya oleh para penguasa yang digambarkan kejam ini.

Akan tetapi dengan kegigihan yang dipertontonkan Loxely, perjuangan yang keras, dan semangat yang pantang menyerah, serta bertemu dirinya dengan komunitas yang tepat, yang selaras dengan visi misinya untuk menyelematkan Inggris, ia dapat berhasil.

Pikiran yang cerdas, keberanian, kegigihan, serta lingkungan yang mendukung tentunya sangat dibutuhkan dalam melawan kondisi politik yang tidak semena-mena ini, hal ini tentunya jelas tergambar dalam pementasan Robin of Sherewood. Dalam berpolitik tentunya tidak bisa dilakukan oleh seorang diri saja, perlu dukungan dan semangat dari orang-orang sekitar, untuk dapat menimbulkan suara yang berpengaruh bagi banyak orang, hal itu terlihat jelas dalam diri Loxely dalam melawan kekuasaan King John dan juga Sheriff.

Pementasan Robin of Sherewood ini tentunya menjadi sejarah bagi Teater KataK kedepannya, karena telah berhasil lagi dipentaskan sebuah karya yang fenomenal.

Harapan besar tentang pesan yang disampaikan didalamnya dapat ditangkap, direfleksikan serta diterapkan oleh penonton dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor sosial dalam hal ini memiliki pengaruh yang besar terhadap wacana muncul dalam suatu pemberitaan. Norman Fairclough sendiri menegaskan bahwa wacana yang muncul dalam media ditentukan oleh perubahan masyarakat. Dalam level sosial, budaya masyarakat turut menentukan perkembangan dari wacana media. Penulis dalam penelitiannya mengkaji lebih lanjut aspek sosial dengan melihat sistem budaya yang ada di masyarakat secara keseluruhan, dengan melihat adanya ketimpangan sosial, serta krisis kepemimpinan yang dapat dibawakan dengan positif melalui suatu pementasan Teater dengan alur cerita yang mengangkat hal serupa.

Pembahasan

Analisis Mikrostruktur

Penggunaan teks dalam naskah Robin of Sherewood, dikaji menurut Analisis Mikrostruktur, peneliti disini menemukan bagaimana sebuah cerita yang disampaikan, memperlihatkan serta mempertunjukkan kepada khalayak tentang kekuasaan yang semena-mena yang dilakukan oleh penguasa yang tidak sepatutnya berkuasa. Dengan kekuasaan yang ia dapatkan tergambar dalam dialog yang tertuang, bagaimana kekuasaan, penggelapan pajak, penindasan terhadap kaum bawah, serta tidak memperjuangkan keadilan, digambarkan jelas bagaimana hal itu dilakukan oleh para penguasa yang semena-mena. Rakyat, yang dalam hal ini Robins, sebagai sebutan sekumpulan orang-orang yang gemar mencuri, demi kebaikan rakyat itu sendiri, gerah dan harus melakukan hal tersebut, karna jika tidak, mereka tidak tahu lagi bagaimana harus dapat bertahan hidup, ditengah gejatan perekonomian dari penguasa yang menyelewengkan aturan.

Alur ceritapun dibangun dengan baik dan seksama, dimulai dengan pengenalan tokoh-tokoh yang bermunculan setiap scenenya, untuk memperkenalkan latar belakang serta visi misi mereka.

Loxely yang menjadi pemeran utama digambarkan sebagai sosok yang akan membela serta memperjuangkan keadilan dan mengembalikan kerajaan yang berkuasa sebagaimana mestinya, untuk dapat merebut

kekuasaan, dan raja yang terdahulu dapat kembali berkuasa. Ditemani oleh, Marion dan sekumpulan para Robins, mereka menghadapi Sheriff yang merupakan kaki tangan King John, yang memegang kekuasaan dan disegani oleh para rakyat, serta King John, sebagai adik raja yang menjabat jabatan tertinggi, yang tidak semestinya tersebut.

Dalam Analisis Mikrostruktur dibagi menjadi 3, yakni Representasi, yang terdiri atas, Representasi anak kalimat, Representasi dalam anak kombinasi kalimat, serta Representasi dalam rangkaian anak kalimat, dan tak luput mengenai Relasi serta Identitas didalamnya. Penulis dalam setiap *act* nya membahas ketiga aspek tersebut, tentang unsur-unsur terkait yang tercermin didalamnya. Dalam representasi yang lebih menekankan mengenai, pesan, makna cerita dalam suatu teks, dalam hal ini naskah. Relasi menekankan bagaimana partisipan dalam suatu naskah ini berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Sedangkan Identitas, merupakan aspek yang melihat identitas suatu tokoh bergerak kearah mana, dengan visi misi serta latar belakangnya.

Komunikasi politik protes yang terdapat dalam representasi anak kalimat, kombinasi anak kalimat, rangkaian anak kalimat pada naskah Robin of Sherewood ini tercermin jelas dalam hasil penelitian yang dijelaskan sebelumnya. Sheriff yang merupakan kaki tangan raja, merupakan orang yang ditunjuk oleh raja berperan sebagai pemungut pajak, ia merupakan salah satu tokoh yang terkenal dalam kisah Robin Hood. Tokoh ini dikenal sebagai musuh bebuyutan Robin. Sheriff dibantu oleh pegikutnya, dan ia sangatlah ditakuti oleh rakyat jelata pada zaman medieval.

Dialog sheriff dan juga King John saat berdiskusi untuk dapat menangkap sekumpulan para Robin, akan tetapi sheriff selalu gagal dan raja pun mempertanyakan hal tersebut, karena sheriff yang awalnya berjanji untuk dapat menyelesaikan masalah, akan tetapi berkata bahwa janji-janji untuk membenahi itu semua, tentunya akan berbeda apabila sudah menjabat, dan ia berkata bahwa hal itu semua sudah lazim terdapat dimanapun. Dirinya juga menegaskan bahwa para penguasa yang tidak sesuai apa yang ia katakan dan apa yang ia kerjakan itu, masih berani untuk dapat menunjukkan batang

hidungnya, tanpa mencari solusi serta jalan keluar, demi kemakmuran rakyat.

Loxely

Bahkan ditempat yang seharusnya para pemangku jabatan membahas kepentingan rakyat, tetap saja perkelahian terjadi... Sayangnya bukan untuk kepentingan rakyat... Namun untuk kepentingan pribadi...

Jeda...

Loxely

Uang, kekuasaan... Cinta...

Dan aku masih melihat para penjiilat disekeliling tempat ini...!

Dimana kalian menaruh hati nurani kalian...?

Jeda...

Loxely

Ah... Iya.. Disini...

Nurani ada di kantung dompet masing-masing...

Dan akal sehat, ada di tempat sampah...

Dialog diatas merupakan ungkapan protes yang dilakukan Loxely terhaap para penguasa yang ada. Situasi digambarkan diruang pengadilan, akan tetapi tempat yang sejatinya, sebagai para pemangku jabatan dapat membahas kepentingan rakyat, akan tetapi tidak begitu adanya, melainkan hanya sebagai tempat untuk kepentingan pribadi saja. Kekuasaan yang diselewengkan dengan semena-mena, para penjiilat kerajaan dengan kata-kata manis yang dilontarkannya, disesalkan oleh Loxely, tidak mempunyai hati dengan tidak melihat kebawah dan memperhatikan rakyat, terlebih mereka yang mengemban kuasa. Kritik keras Loxely menilai bahwa hati nurani mereka hanya ada pada kantung dompet mereka masing-masing, dan akal sehat yang terdapat pada tempat sampah.

Lain hal dengan representasi yang berhubungan dengan pertanyaan bagaimana seseorang, kelompok, kegiatan, tindakan, keadaan atau sesuatu ditampilkan dalam teks, maka relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Analisis tentang konstruksi hubungan ini dalam media sangat penting dan signifikan terutama jika dihubungkan dengan konteks sosial. Karena pengaruh unik dari posisi-posisi mereka yang ditampilkan dalam media menunjukkan konteks masyarakat. Pengertian tentang bagaimana relasi itu dikonstruksi dalam me-

dia di antara khalayak dan kekuatan sosial yang mendominasi kehidupan ekonomi, politik, dan budaya adalah bagian yang penting dalam memahami pengertian umum relasi antara kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat yang berkembang.

Relasi yang terjalin antar tokoh demi tokoh, baik antagonis, maupun protagonis tergambar jelas dalam perjalanan cerita Robin of Sherewood ini, bagaimana setiap aktor yang ada, mempunyai visi dan juga misinya masing-masing, keberadaan mereka tentunya memperjelas hubungan diantara para karakter yang berperan.

Analisis Mikrostruktur juga membahas mengenai Identitas, dimana Fairclough melihat bagaimana identitas seseorang dalam suatu naskah ini dapat ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks pemberitaan. Identitas ini tentunya akan menentukan bagaimana teks itu akan dibuat, bagaimana pertanyaan diajukan kepada narasumber dan bagaimana bahan-bahan itu ditulis ke dalam teks berita. Identitas ini tentunya akan menentukan bagaimana wacana yang ingin ditampilkan kepada khalayak.

Setiap karakter atau peran yang terdapat dalam pementasan Robin of Sherewood dari Teater KataK ini, tentu memiliki identitasnya masing-masing sesuai dengan peran, visi misi, tujuan, serta bagaimana dia menampilkan dirinya dihadapan khalayak. Loxely, Marion dan sekumpulan para Robins, yang memiliki visi misi untuk dapat mengembalikan kerjaan yang dulu, kerajaan yang dekat dengan rakyatnya serta memperhatikan kesejahteraan rakyat itu sendiri, mereka secara bersama-sama, menyusun rencana dan tak-tik, dari setiap *act* ke *act* lainnya untuk dapat mewujudkan keadilan sosial bagi rakyat. Sheriff, King John, para penjabat kerajaan, serta tante-tante girang dibawah naungan King John, memiliki identitas sebagai pemegang kekuasaan yang serakah, tidak memperdulikan bagaimana nasib rakyat kecil, dan hanya mementingkan kepentingan diri sendiri saja.

Penulis dalam analisis Mikrostruktur yang dibahas dalam hasilnya pada bab 4, baik itu Representasi anak kalimat, Relasi, serta Identitas, selalu menggali hal terkait dengan realitas sosial yang tercermin dalam naskah pementasan tersebut. Realitas sosial yang dimaksud disini ialah, bagaimana penulis menghubungkannya dengan contoh kasus

terkait alasan topik penelitian yang berbicara mengenai Komunikasi Politik Protes terhadap penguasa. Bagaimana suatu realitas sosial tersebut dijadikan bahan acuan penulis atas dasar merepresentasikan suatu hal, baik teks, hubungan, maupun identitas yang terlihat dalam naskah Robin of Sherewood ini.

Pembahasan mengenai sangkut pautnya dengan Tragedi Trisakti di tahun 1998, kasus suap-menyuap dengan oknum polisi, Setya Novanto dengan kasus "Papa Minta Saham", serta kasus E-KTP nya, DPR, Tokoh Reformasi Munir, Tokoh Politik, Ahok, KPK, dan lain sebagainya, coba penulis telaah serta mengkritisi lebih lanjut terkait dengan topik penelitian.

Pada tinjauan pustaka yang ada penulis menyematkan Teori Kekuasaan yang berasal dari Michel Foucault dan mengkaitkannya dengan *Governmentality* sebagai *Post Hegemonic Power*. *Governmentality* sendiri adalah isu tentang keamanan dan teritorial suatu negara dalam usaha mengontrol dan mengendalikan sumber daya dan populasi untuk kepentingan negara. *Governmentality* adalah bentuk rasionalisasi dari bagaimana kekuasaan itu dijalankan oleh negara agar beroperasinya kekuasaan itu dapat diakui atau legitimate. *Governmentality* ini disebut juga sebagai *conduct of conduct*. Artinya, negara mengatur tindakan atau perilaku masyarakat dengan cara menginternalisasikan penundukan itu agar ia menjadi populasi yang patuh. Sedangkan dalam *Hegemonic Power* itu sendiri mengkaji pandangan Foucault, dimana hegemoni merupakan suatu model beroperasinya kekuasaan dari sudut pandang strategi politik, legitimasi, dan kepemimpinan intelektual dan dari standpoint oposisi yang terorganisasi kepada mapannya relasi kekuasaan. Subjek yang dihegemoni tidak pernah tahu bahwa praktik sosial mereka dan cara mereka memaknai dunia sosialnya merupakan sesuatu yang dikehendaki oleh kelompok dominan.

Hal semacam ini yang penulis teliti lebih lanjut dalam suatu pementasan Teater, yang berjudul Robin of Sherewood dari Teater KataK ini, dimana terdapat unsur kekuasaan dari *Post Hegemonic power* itu sendiri, berkaitan dengan kondisi sosial politik yang merepresentasikan realitas sosial yang benar terjadi di Indonesia.

Analisis Mesostruktur

Robin of Sherewood dalam penulisan naskahnya yang ditulis oleh Vladimir Ivan yang berperan sebagai penulis serta sutradara dalam pementasan ini, diakui oleh Ivan, dirampungkan dalam waktu 2 minggu selama pengerjaannya. Hambatan yang ditemui ialah naskah Robin of Sherewood sudah terkenal dengan kepopulerannya dikhalayak luas, dan menjadi pertanyaan, apakah dengan situasi seperti ini, cerita robin tersebut dapat diterima oleh masyarakat. Pengemasan cerita yang baru, menarik, dengan memperhatikan aspek situasi terkait zaman sekarang ini, dalam hal ini menonjolkan kekuasaan politik, menjadi tantangan tersendiri, tidak hanya bagi penulis naskah dan sutradara saja, melainkan pemain yang terlibat pula didalamnya.

Produksi yang dilakukan dalam pemilihan naskah Robin of Sherewood ini telah disortir sedemikian rupa, dengan meninjau ulang naskah yang ada untuk dapat dipentaskan dalam suatu pertunjukan produksi Teater KataK. Melibatkan Badan Pengurus Harian serta anggota teater KataK, dalam pemilihan naskah, timbul tujuan akhir pada naskah Robin of Sherewood ini.

Vladimir Ivan sebagai penulis naskah dari pementasan Robin of Sherewood ini, mencari referensi tentang Robin hood, dengan mengandalkan Internet, tentang keberadaan cerita Robin, sejarahnya, kemudian dari Film yang berkompeten, serta Literatur-literatur yang mengangkat cerita Robin of Sherewood ini sendiri. Pengkaitan dari hasil referensi yang ada dengan kondisi politik yang ada di Indonesia, apa yang sedang terjadi, dari situlah Ivan menghasilkan karya berupa naskah Robin of Sherewood untuk Teater KataK.

Teater KataK, identik dengan pementasan yang menghibur penonton dengan gelak tawa, serta satire-satire yang berkaitan dengan kondisi saat ini, baik, politik, pemerintahan, maupun situasi yang sedang menjadi sorotan orang banyak. Robin of Sherewood diakui oleh Vladimir Ivan, tetap memainkan gaya pementasan khas dari Teater Katak itu sendiri, yang bergaya cerita komikal dan juga realis.

Robin of Sherewood yang sudah dikenal dan diketahui oleh banyak orang ini, coba dikemas kembali oleh Vladimir Ivan dengan melihat situasi kondisi politik yang ada di Indonesia saat ini, dengan menghun-

bungkannya dengan situasi politik sekitar, satire yang menggelitik, tanpa menghilangkan inti cerita dari robin hood itu sendiri, berhasil diceritakan dalam goresan tulisan naskah dari padanya ini.

Analisis Makrostruktur

Dalam analisis Makrostruktur dibagi menjadi 3 bagian penting didalamnya, yakni membahas mengenai situasi, institusi, dan juga sosial terkait dengan pementasan Robin of Sherewood ini didalamnya.

Dalam aspek situasi penulis naskah melihat situasi yang terjadi, yang dapat disambungkan dengan cerita dari Robin of Sherewood ini sendiri, hal-hal semacam krisis kepemimpinan, penyelewengan jabatan, kerakusan, ketidakjujuran, menjadi hal penting yang coba dibahas, jika dihubungkan dengan situasi kondisi ekonomi politik yang saat ini terjadi, dan menimpa bangsa ini. Walau banyak yang sudah semakin membaik, akan tetapi masih ada bibit didalamnya, dan pengingat berupa pementasan drama ini, coba dilakukan oleh Teater KataK, dalam suatu pementasan produksinya. Loxely, yang kemudian berperan sebagai pemimpin dengan keberanian dan kegigihannya mencoba untuk kembali mengembalikan keadilan rakyat dengan semangatnya untuk bersuara kepada penguasa yang menyelewengkan tugasnya.

Berbicara mengenai realitas sosial yang ingin disampaikan dalam pementasan Robin of Sherewood ini penulis lebih lanjut mengkaitkannya dengan situasi kondisi sosial politik yang panas kala itu di Indonesia, lebih tepatnya tentang krisis kepemimpinan yang tercermin dari perilaku korupsi yang dilakukan oleh petinggi negara. Setya Novanto yang merupakan Ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Periode 2009-2014 ditetapkan sebagai tersangka oleh Komisi Pemberantasan Korupsi. Ketua Umum Partai Golkar itu diduga terlibat dalam korupsi proyek pengadaan Kartu Tanda Penduduk berbasis elektronik (e-KTP).

Berkaitan dengan kasus Setya Novanto diatas, beliau memiliki posisi sebagai Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, sudah sepatutnya beliau menjadi pedoman dari wakil rakyat itu sendiri, akan tetapi dengan kasus korupsi yang mejerat dirinya, membuktikan adanya krisis kepemimpinan dari pada moral pemimpin bangsa ini, kasus disini ialah, Setya Novanto.

Realitas sosial yang terdapat dalam kasus Setya Novanto diatas menggambarkan bagaimana seorang pemimpin menarik keuntungannya sendiri, dengan uang yang ia hasilkan dari hasil korupsi

Berani untuk dapat tampil, disaat kita merasa benar, serta berani untuk bersuara. Tidak takut ketika anda merasa benar, dan memperjuangkan hal tersebut, karena kita akan mendapatkan orang-orang yang akan menolong diri kita. Serta pelajaran, bahwa kita harus dapat mengetahui kapasitas diri kita sendiri, dan janganlah memaksakan kehendak demi kepuasan, serta kesenangan diri sendiri, coba ditanamkan oleh Teater KataK, terhadap pementasan Robin of Sherewood ini.

Hiburan bagi masyarakat, Edukasi bagi para penonton, menghilangkan stigma yang memandang teater sebagai suatu hal yang abstrak, realis serta membosankan., dan tak luput mencoba untuk membangkitkan dan memperkenalkan teater kepada generasi muda, merupakan harapan yang ingin disalurkan dalam pementasan Robin of Sherewood yang dibawakan oleh Teater KataK, dalam produksinya ini.

Pementasan Robin of Sherewood, yang ditampilkan oleh Teater KataK menceritakan, bagaimana mereka yakni kaum kecil, yang berjuang demi merebut kembali keadilan yang semestinya mereka dapatkan, tercermin pada situasi zaman sekarang ini, dimana masyarakat menginginkan sosok pemimpin yang dapat bijaksana dan membawa rakyatnya kepada kemakmuran, bukan malah sebaliknya. Kondisi politik saat ini terlihat bahwa semua orang menginginkan untuk menjadi pemimpin dan memegang kekuasaan, akan tetapi tidak semua orang dapat menjalankan wewenang tersebut. Meraup keuntungan pribadi dan merugikan rakyat justru banyak terjadi pada era sekarang ini. Kisah tersebut tergambar jelas dalam pementasan ini.

Karakter Loxely disini dianalogikan sebagai orang yang berani untuk berteriak terhadap suatu hal yang tidak benar, dan berani membela untuk kebenaran yang seharusnya didapatkan tersebut. Dalam kehidupan nyata orang-orang seperti Loxely, tentu akan meresahkan penguasa yang berkuasa, karena dapat membentuk suatu *public opinion*, dan orang-orang semacam Loxely, dapat saja dibungkam dan hilang begitu saja, tanpa tahu

keberadannya oleh para penguasa yang digambarkan kejam ini.

Akan tetapi dengan kegigihan yang dipertontonkan Loxely, perjuangan yang keras, dan semangat yang pantang menyerah, serta bertemu dirinya dengan komunitas yang tepat, yang selaras dengan visi misinya untuk menyelematkan inggris, ia dapat berhasil.

Media bisa menjadi alat kekuatan-kekuatan dominan yang ada dalam masyarakat untuk merendahkan dan memarjinalkan kelompok lain, diantaranya menggunakan kekuatan media. Penulis melihat dalam hal ini institusi berupa Teater KataK ini merupakan media yang hadir ditengah masyarakat sekarang ini, bagaimana suatu komunitas teater dapat menampilkan suatu kritik sosial di tengah masyarakat dengan pembahasan cerita yang menarik serta dikemas sedemikian rupa, dan tentunya dapat berkesinambungan dengan kondisi sosial politik yang terdapat di Indonesia. Hal ini tentunya dapat menjadikan pembelajaran tersendiri bagi para penonton yang menyaksikan langsung pementasan tersebut.

Faktor sosial dalam hal ini memiliki pengaruh yang besar terhadap wacana muncul dalam suatu pemberitaan. Norman Fairclough sendiri menegaskan bahwa wacana yang muncul dalam media ditentukan oleh perubahan masyarakat. Dalam level sosial, budaya masyarakat turut menentukan perkembangan dari wacana media. Penulis dalam penelitiannya mengkaji lebih lanjut aspek sosial dengan melihat sistem budaya yang ada di masyarakat secara keseluruhan, dengan melihat adanya ketimpangan sosial, serta krisis kepemimpinan yang dapat dibawakan dengan positif melalui suatu pementasan Teater dengan alur cerita yang mengangkat hal serupa.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis tersebut penulis dapat menyimpulkan untuk menjawab rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Pada tahap analisis mikrostruktur (teks), penulis menyimpulkan bahwa hal tersebut menggambarkan bagaimana kritik disampaikan melalui Loxely terhadap penguasaan yang semena-mena. Loxely dalam pementasan ini merepresentasikan bagaimana seseorang bersuara membela keadilan bagi orang yang lemah. Terlihat dalam dialog

yang tertulis dan dimainkan bahwa pementasan ini ingin menyampaikan isu sosial dimana krisis akan kekuasaan yang semena-mena pada kondisi politik yang ada.

2. Pada tahap analisis mesostruktur (produksi dan konsumsi teks), penulis menyimpulkan bahwa melihat kondisi politik, isu sosial, serta sesuatu yang perlu dibahas ditengah masyarakat saat ini dimana Vladimir Ivan melihat, tentang penyelewengan kekuasaan, dan bagaimana kita seharusnya dapat berani bersuara, untuk tidak diam jika kita merasa benar, tergambar jelas, dalam wawancara yang telah dilakukan oleh penulis.

3. Pada tahap analisis makrostruktur (situasional, institusional, sosial), penulis menyimpulkan bahwa aspek situasi, institusi serta pihak yang terkait, dalam penyampaian pesan kepada khalayak masyarakat atau sosial ini sangat berpengaruh dan berperan penting terhadap pementasan Robin of Sherwood dari Teater KataK.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Budiarjo, Miriam. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.
- Curtis, Bruce. 2002. *Foucault on Governmentality and Population: The Impossible Discovery*. *Canadian Journal of Sociology*, Vol. 27 (4): 505-533.
- Eriyanto. 2018. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Haryatmoko. 2016. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan*. Jakarta: PT . RajaGrafindo Persada.
- Jorgensen, Marianne dan Phillips J. 2010. *Analisis Wacana Teori & Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. 2009. *Teori Komunikasi: Theoris of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pureklolon. 2016. *Komunikasi Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Riantiarno. 2011. *Kitab Teater*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.

JURNAL

- Amirullah, Tri. 2014. Kritik Kepemimpinan dan Perubahan Sosial Pada Naskah Demontran Karya N. Riantiarno (Studi Analisis Wacana Kritis). Skripsi, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Firmansyah, Ridzky. 2017. Pembelajaran Naskah Drama Melalui Bedah Naskah. *Jurnal*, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya.
- Hidayat, Cecep. 2013. Komunikasi Politik dan Opini Publik. *Jurnal*, Universitas Indonesia, Depok.
- Kamahi, Umar. 2017. Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik. *Jurnal*, Universitas Nusa Cendana, Kupang.
- Julizza, Maulida. 2018. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Cerpen Jangan Panggil Aku Katua Karya Yulhasni. Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.
- Lusye, Meike. 2013. Konstruksi Perempuan Dalam Dongeng Putri Salju (Sebuah Analisis Wacana Feminisme). Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Nurachma, Roosiaty. 2015. *Kebutuhan dan Perilaku Pencarian Informasi Aktor Teater Emka (Emper Kampus)*. *Jurnal*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.

SUMBER DARING

- <http://bem.umn.ac.id/unit-kegiatan-mahasiswa/seni-budaya/teater-katak/> (Diakses pada 8 Januari 2019)
- <https://ultimagz.com/event/pentas-robin-sherwood-gesa-karakter-dan-hujan-satire-politik/> (Diakses pada 8 Januari 2019)
- <http://www.umn.ac.id/isu-kemiskinan-dalam-robin-sherwood/> (Diakses pada 9 Januari 2019)
- <https://gedungkesenianjakarta.co.id/category/gedung-kesenian-jakarta/> (Diakses pada 9 Januari 2019)
- <https://news.detik.com/berita/1710877/uang-damai-simbol-penyalahgunaan->

- [kekuasaan-polisi](#) (Diakses pada 7 Agustus 2019)
<https://www.merdeka.com/peristiwa/kronologis-lengkap-kasus-papa-minta-saham-sampai-bikin-setnov-mundur.html> (Diakses pada 7 Agustus 2019)
<https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita-unit/kpp-cengkareng-sita-aset-mewah-penunggak-pajak/> (Diakses pada 7 Agustus 2019)
<https://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/13/08/29/ms9j42-polisi-lakukan-penyitaan-tanpa-izin-melanggar-kuhap> (Diakses pada 7 Agustus 2019)
<https://www.idntimes.com/news/indonesia/dini-suciatiningrum/beda-anies-dan-ahok-tuntaskan-banjir-normalisasi-vs-natura> (Diakses pada 7 Agustus 2019)
<https://kumparan.com/@kumparannews/melihat-kembali-gurita-dinasti-politik-banten> (Diakses pada 7 Agustus 2019)
<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43579739> (Diakses pada 7 Agustus 2019)
<https://www.idntimes.com/life/inspiration/irma-wulandriani/penghargaan-yang-telah-diraih-basuki-tjahja-purnama-ahok-c1c2/full> (Diakses pada 7 Agustus 2019)
<https://megapolitan.kompas.com/read/2017/04/30/18542251/ini.tiga.tuntutan.utama.saat.hari.buruh.2017> (Diakses pada 7 Agustus 2019)
<https://nasional.kompas.com/read/2018/09/07/15120951/mengenang-munir-dibunuh-di-udara-14-tahun-silam?page=all> (Diakses pada 7 Agustus 2019)
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20161122162351-12-174492/rentetan-kasus-korupsi-yang-menjerat-pegawai-pajak> (Diakses pada 7 Agustus 2019)
<https://tirto.id/hikayat-cinta-habibie-dan-ainun-cKUo> (Diakses pada 7 Agustus 2019)
<https://news.detik.com/berita/d-3749474/pecah-rekor-ott-terbanyak-sepanjang-sejarah-kpk> (Diakses pada 7 Agustus 2019)
<https://news.detik.com/berita/d-3208088/pengadilan-nenek-tua-dan-hakim-mulia> (Diakses pada 7 Agustus 2019)